

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (*Sipammase-mase*) memiliki lima rumusan masalah yaitu:

A. Model pelatihan pranikah yang telah berjalan selama ini di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

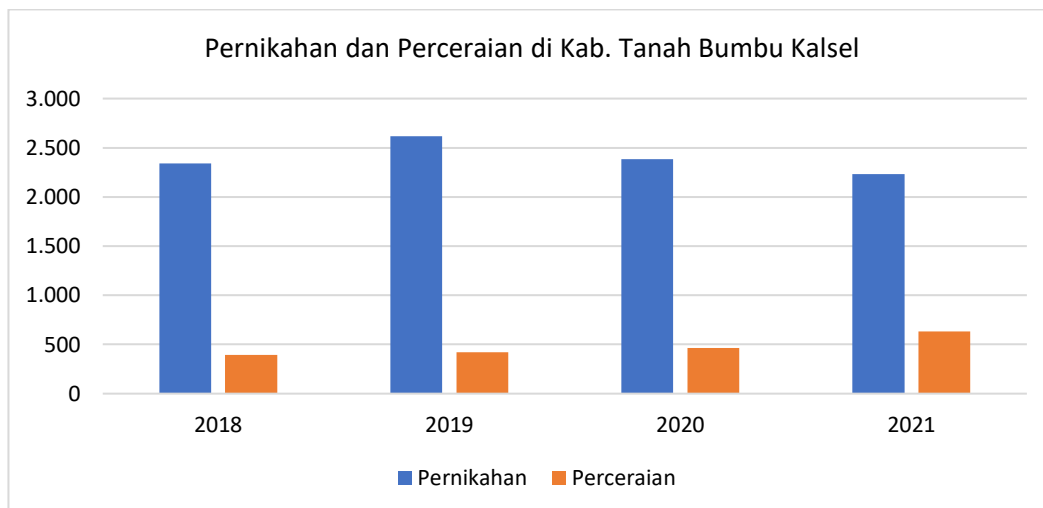
1. Studi Lapangan

Observasi awal melakukan kunjungan langsung ke Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan ini untuk mendapatkan informasi awal terkait data jumlah dan penyebab perceraian serta bagaimana pelaksanaan bimbingan pranikah selama ini. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Provinsi Kalsel menunjukkan 11 % dari total angka pernikahan terjadi perceraian dan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Alasan atau faktor terbanyak terjadinya perceraian adalah pertengkaran yang terus menerus.¹

Kemudian peneliti melanjutkan observasi ke Kementerian Agama dan Pengadilan Agama Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait data Pernikahan dan pelaksanaan bimbingan pranikah serta jumlah perceraian selama ini. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel diperoleh data tahun 2018 (Pernikahan 2.338 perceraian 392), tahun 2019 (Pernikahan 2.618 perceraian 420), tahun 2020 (Pernikahan 2.385 perceraian 467), tahun 2021 (Pernikahan 2.231 perceraian 634). Terlihat jelas bahwa tahun ke tahun perceraian semakin meningkat.

¹ *Kemenag Provinsi Kalsel tahun 2017-2020 yang sudah dianalisis, t.t.*

Gambar 4.1 Grafik Data Pernikahan dan perceraian dari Tahun 2018-2021



Setelah mendapatkan data pernikahan dan perceraian kemudian dilanjutkan pencarian data awal terkait pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Tanah Bumbu. data awal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi pelaksanaan bimbingan pranikah selama ini dilakukan. *Pertama*, dari segi pelaksanaan bimbingan pranikah dilakukan secara mandiri di KUA masing-masing, ada moment tertentu sehingga pelaksanaannya dalam skala besar dikumpulkan di Kemenag Tanah Bumbu yang terdiri 5 Kecamatan yang memungkinkan peserta pranikah tidak terlalu jauh dari lokasi, yaitu peserta dari KUA kecamatan Simpang Empat, KUA Kecamatan Batulicin, KUA Kecamatan Kusan Hilir, KUA Kecamatan Kusan Hulu dan KUA Kecamatan Mentewe walau kehadiran peserta juga belum diwajibkan secara penuh. Proses pelaksanaannya berupa pelatihan pranikah dengan menggandeng pemateri dari KUA sendiri dan tenaga medis puskesmas serta ketua Bimas Islam sebagai pengantar pranikah secara spesifiknya.

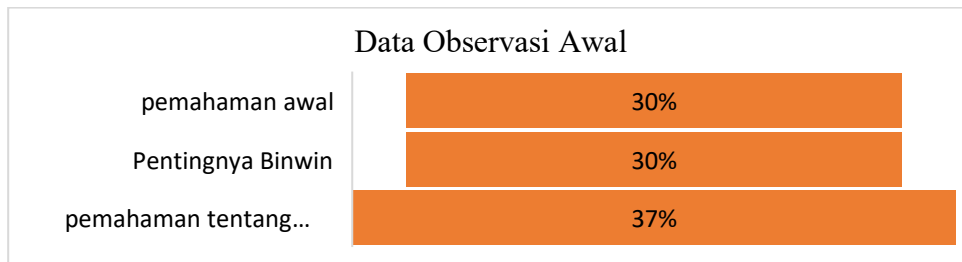
Kedua, dari segi administrasi bimbingan pranikah dan pemeriksaan berkas syarat sah nikah. secara umum kelengkapan administrasi seperti buku panduan pranikah, buku saku peserta pranikah tidak ada, yang ada hanya berupa selebaran

syarat administrasi pendaftaran Nikah Berdasarkan PMA No. 20/2019. Pemeriksaan berkas yang paling diperhatikan adalah wali nikah, ini menggambarkan antusias kelengkapan administrasi masih kurang. *Ketiga*, Metode penyampaian menggunakan ceramah dan tanya jawab terhadap materi yang disampaikan sesuai yang ada di pedoman bimbingan pranikah. Melihat keadaan tersebut proses bimbingan pranikah Kabupaten Tanah Bumbu belum signifikan.

Studi pendahuluan dilakukan tahun Desember 2021 sampai dengan bulan Juni 2022 dengan pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang diisi melalui *google forms* (<https://forms.gle/P6fJDLVdf1kFJbgN8>) oleh 18 orang peserta pranikah dari 5 KAU berbeda dengan populasi 59 orang peserta pranikah dan 6 orang Praktisi. Dengan hasil gambaran sebagai berikut: secara umum Penelitian pendahuluan ini dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi data awal terkait pelaksanaan bimbingan pranikah Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.

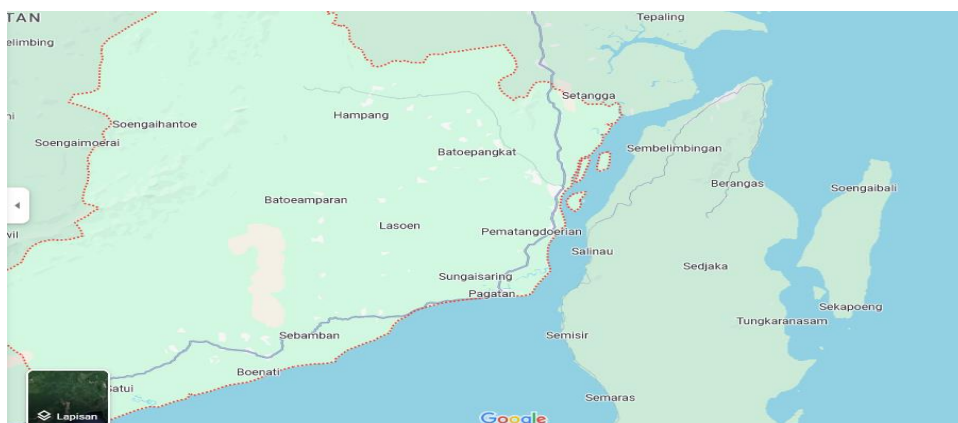
Penyebaran angket dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal peserta pranikah tentang pernikahan dan antusias mengikuti bimbingan/pelatihan pranikah. Adapun hasilnya pemahaman awal peserta hanya 30%. pentingnya bimbingan/pelatihan pranikah 30% peserta menganggap penting, sedangkan pemahaman tentang Budaya Bugis pagatan di Tanah Bumbu dalam pernikahan sebesar 36,6 %. Melihat hasil tersebut tergambar peserta tidak terlalu antusias hanya sebatas memenuhi kewajiban menghadiri bimbingan pranikah sebagai salah satu syarat pernikahan.

Gambar. 4.2 Grafik Data Awal Observasi Peserta Pranikah



Lebih lanjut untuk mendapat informasi yang lebih lengkap terkait data KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan yang melaksanakan program bimbingan pranikah, peneliti melakukan kunjungan ke Kemenag Kabupaten Tanah Bumbu. peneliti juga melakukan kunjungan ke KUA Kecamatan Gunung Tinggi, KUA Kecamatan Simpang Empat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenag Tanah Bumbu terdapat 12 kecamatan yaitu Angsana, Batulicin, Karang Bintang, Kuranji, Kusan Hilir, Kusan Hulu, Kusan Tengah, Mantewe, Satui, Simpang Empat, Sungai Loban, Teluk Kepayang.

2. Lokasi Penelitian



Gambar 4. 3 Peta Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

a. Kantor Urusan Agama Kecamatan Kusan Hilir Pagatan

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kusan Hilir Pagatan terletak di jalan penghubung antar provinsi Jl. Ahmad Yani RT 05 Desa Pasar Baru, Pagatan,

Kabupaten Tanah Bumbu. Berjarak sekitar 25 km dari Batulicin sebagai Ibu kota Kabupaten dengan durasi tempuh 30 s/d 40 menit perjalanan. Kemudian berjarak sekitar 245 km dari Kota Banjarbaru sebagai Ibu Kota Provinsi dengan durasi tempuh 5 s/d 6 jam perjalanan. Sekarang sudah ada jalan alternatif lewat gunung dengan jarak tempuh lebih singkat yaitu \pm 4 jam.

Berikut adalah gambaran umum tentang Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kusan Hilir di Pagatan. Kontak dan Lokasi: Alamat: Jl. Ahmad Yani Pagatan, Ps. Baru, Kec. Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan 72273. Nomor Telepon: : 0878-0341-9045

Visi, Misi dan Nilai-Nilai Organisasi

1. Visi

KUA Kecamatan Kusan Hilir sebagai Unit Pelaksana Teknis pada Kementerian Agama mempunyai VISI "Terwujudnya Masyarakat Kecamatan Kusan Hilir Yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Mandiri dan Sejahtera Lahir Batin

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, KUA Kecamatan Kusan Hilir menjalankan beberapa misi diantaranya :

- a. meningkatkan kualitas pelayanan nikah dan rujuk.
- b. meningkatkan kualitas bimbingan keluarga *sakinah* dan penerangan Islam.
- c. meningkatkan kualitas pelayanan informasi dan bimbingan haji, hisab rukyat, kemasjidan serta pengembangan zakat dan wakaf.
- d. meningkatkan peran lembaga keagamaan dan kemitraan umat.
- e. meningkatkan peran KUA pada koordinasi lintas sektoral.

Kemudian, tidak lupa juga demi mewujudkan lembaga yang berwibawa dan

dekat dengan masyarakat KUA Kecamatan Kusan Hilir menanamkan nilai budaya kerja sebagai berikut: "Melayani dengan SABAR"

- a. Senyum dan santun dalam menyapa
- b. Amanah dan tanggung jawab
- c. Bersih dan melayani
- d. Akuntabel dan profesional
- e. Rajin, tertib dan rapih"

Kemudian KUA yang berada di bawah naungan Kementerian Agama mesti menjalankan nilai-nilai yang ada di Kementerian tersebut. Berikut ada lima nilai budaya kerja pada Kementerian Agama:

- a. Integritas, bermakna keselarasan antara hati, pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan benar
- b. Profesionalitas, bermakna bekerja secara disiplin, kompeten, dan tepat waktu dengan hasil terbaik
- c. Inovasi, bermakna menyempurnakan yang sudah ada dan mengkreasi hal baru yang lebih baik
- d. Tanggung Jawab, bermakna bekerja secara tuntas dan konsekuensi
- e. Keteladanan, bermakna menjadi contoh yang baik bagi orang lain

C. Tugas Pokok KUA dan Penghulu

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No 34 Tahun 2016, tugas dan fungsi Kantor Urusan Agama yaitu; 1) Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk, 2) Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam, 3) Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen

KUA Kecamatan, 4) Pelayanan keluarga Sakinah, 5) Pelayanan bimbingan kemasjidan, 6) Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah, 7) Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam, 8) Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf, 9) Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumah tanggaan KUA Kecamatan, 10) Layanan bimbingan manasik haji bagi jamaah haji regular.

Kemudian untuk tugas pokok penghulu, Pada Pasal 4 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 9 Tahun 2019 Tentang Jabatan Fungsional Penghulu dan Angka Kreditnya menerangkan tertkait tugas pokok Penghulu. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa tugas pokok Penghulu adalah melakukan perencanaan kegiatan kepenghuluan, pengawasan pencatatan nikah/rujuk, pelaksanaan pelayanan nikah/rujuk, penasihatn dan konsultasi nikah/rujuk, pemantauan pelanggaran ketentuan nikah/rujuk, pelayanan fatwa hukum munakahat dan bimbingan muamalah, pembinaan keluarga sakinah, serta pemantauan dan evaluasi kegiatan kepenghuluan dan pengembangan kepenghuluan. Secara rinci kegiatan jabatan fungsional penghulu adalah sebagai berikut; 1) Menyusun rencana kerja tahunan kepenghuluan, 2) Menyusun rencana kerja operasional kegiatan kepenghuluan, 3) Melakukan pendaftaran dan meneliti kelengkapan administrasi pendaftaran kehendak nikah/rujuk, 4) Mengolah dan memverifikasi data calon pengantin, 5) Menyiapkan bukti pendaftaran nikah/rujuk, 6) Membuat materi pengumuman peristiwa nikah/rujuk dan mempublikasikan melalui media, 7) Mengolah dan menganalisis tanggapan masyarakat terhadap pengumuman peristiwa nikah/rujuk, 8) Memimpin pelaksanaan akad nikah/rujuk melalui proses menguji kebenaran, 9) syarat dan rukun nikah/rujuk dan menetapkan legalitas akad nikah/rujuk, Menerima dan melaksanakan taukil wali nikah/tauliyah

wali hakim, 10) Memberikan khutbah/nasihatf doa nikah/rujuk, 11) Memandu pembacaan sighth taklik talak, 13) Mengumpulkan data kasus pernikahan, 14) Memberikan penasihatn dan konsultasi nikah/rujuk, 15) Mengidentifikasi kondisi keluarga pra Sakinah, 16) Mengidentifikasi kondisi keluarga sakinah I, 17) Membentuk kader pembina keluarga Sakinah, 18) Melatih kader pembina keluarga Sakinah, 19) Melakukan konseling kepada kelompok keluarga Sakinah, 20) Memantau dan mengevaluasi kegiatan kepenghuluan, 20) Melakukan koordinasi kegiatan lintas sektoral di bidang kepenghuluan.

D. Struktur Organisasi KUA Kusan Hilir

Kepala KUA : Khairil Lahwan, S.Ag.

Petugas Penghulu: Khairil Lahwan, S.Ag, Sumardinata, S.Ag. dan M. Zainuddin Samima, S.Ag. MH. Penyuluh (PAI) : Masdin Mallabu, S.Ag. JFU : Syahridah, S.Ag. Pramubakti 1 : Hasmiani, S.Pd dan Julia Hasma, S.Pd

b. Profil KUA Kecamatan Batulicin

KUA Kecamatan Batulicin didirikan pada tahun 1951, dengan kepala pertama Bapak H. Lukmanul Hakim. Awalnya, kantor beroperasi dengan menyewa rumah penduduk di Desa Batulicin, Kabupaten Kotabaru. Pada tahun 1982/1983, melalui anggaran APBN, dibangun gedung Balai Nikah Kecamatan Batulicin yang mulai digunakan pada tahun 1983.

Seiring dengan pemekaran wilayah, KUA Kecamatan Batulicin kini melayani beberapa kecamatan, termasuk Simpang Empat, Mantewe, dan Karang Bintang. Jumlah penduduk yang dilayani mencapai 121.381 jiwa atau 34.552 kepala keluarga.

Layanan Utama:

1. Pencatatan Nikah/Rujuk: KUA Batulicin mencatat ratusan peristiwa nikah setiap tahunnya.
2. Pelayanan Wakaf: Mengelola sertifikasi tanah wakaf untuk masjid, mushalla, madrasah, dan kuburan.
3. Bimbingan Masyarakat Islam: Memberikan penyuluhan dan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Kepala KUA: Sejak pendiriannya, KUA Batulicin telah dipimpin oleh beberapa kepala, dengan Bapak Drs. H. Umar menjabat sejak tahun 2010. Alamat: Jl. Dharma Praja, Kelurahan Gunung Tinggi RT 5, Kecamatan Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

B. Profil KUA Kecamatan Simpang Empat

KUA Kecamatan Simpang Empat sebelumnya merupakan bagian dari KUA Kecamatan Batulicin. Seiring dengan pemekaran wilayah dan peningkatan kebutuhan layanan keagamaan, KUA Simpang Empat berdiri sendiri untuk lebih fokus melayani masyarakat setempat.

Kecamatan Simpang Empat memiliki luas wilayah sekitar 293,48 km² dengan jumlah penduduk yang terus berkembang. KUA Simpang Empat melayani berbagai desa dan kelurahan di wilayah ini, termasuk Kampung Baru dan Tungkan Pangeran.

Layanan Utama:

1. Pencatatan Nikah/Rujuk: KUA Simpang Empat bertanggung jawab atas pencatatan pernikahan dan rujuk bagi pasangan Muslim di wilayahnya.

2. Pelayanan Wakaf: Mengelola administrasi dan sertifikasi tanah wakaf untuk keperluan ibadah dan sosial.
3. Bimbingan Masyarakat Islam: Memberikan penyuluhan dan bimbingan keagamaan, termasuk manasik haji dan pendidikan keagamaan lainnya.

Kegiatan dan Program: KUA Simpang Empat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk bimbingan manasik haji bagi calon jamaah haji. Mereka juga terlibat dalam program-program peningkatan kualitas kehidupan beragama di masyarakat.

Kontak dan Lokasi: Kantor KUA Kecamatan Simpang Empat berlokasi di wilayah Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. KUA Kecamatan Simpang Empat berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik dalam bidang keagamaan kepada masyarakat, sesuai dengan tugas dan fungsi yang diamanahkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. Kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan pelatihan pranikah tersebut

1. Analisis SWOT Pembelajaran/Bimbingan Pranikah

Dalam melengkapi data kualitatif yang terdapat dalam studi pendahuluan. Maka perlu disusun hasil pemaparan analisis SWOT². Peneliti melaksanakan telusuran pada tiga KUA di Kecamatan ini dengan responden yang terdiri dari 3 orang yaitu kepala KUA, Penyuluh Agama Islam dan Penghulu. Berdasarkan hasil telusuran di tiga KUA bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah memakai buku bimbingan pranikah yang disediakan oleh Kemenag pusat. Isi buku bimbingan itu

² Orit Hazzan et al, *Application of Management Theories for STEM Education: The Case of SWOT Analysis*, 1 st ed, SpringerBriefs in Education (Springer Internasional Publishing, 2018), h. 6-7.

sudah baik dan jelas akan tetapi peserta terlihat kaku karena kemungkinan mereka baru mendapatkan teorinya dan terkesan contoh konkrit peserta masih bingung, oleh karena itulah peneliti ingin membuat buku atau bahan ajar bimbingan pranikah yang lebih ramah dikenal oleh masyarakat karena ramuan atau racikannya dari budaya masyarakat yang sudah ada dan selalu dilaksanakan.

Tabel 4.1 Analisis SWOT Bimbingan Pranikah di Tanah Bumbu

Unsur	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
Kelengkapan perangkat bimbingan pranikah (silabus, buku bimbingan/ bahan bacaan peserta catin)	Penyuluh mempunyai motivasi tinggi melengkapi administrasi bimbingan pranikah	Variasi strategi dan model untuk bimbingan pranikah masih kaku	Sudah ada keinginan membuat model baru dalam bimbingan pranikah agar peserta bisa memahami dengan mudah materi bekal pernikahan	Adanya sikap dan budaya instant sehingga belum optimal dalam bimbingan pranikah
Pengembangan perangkat bahan bimbingan pranikah	Penyuluh mempunyai keinginan mengembangkan pelatihan pranikah yang lebih variatif	Buku saku atau buku bimbingan pranikah sangat terbatas bahkan kadang habis sehingga peserta/catin banyak tidak memiliki	Telah dikembangkan perangkat bimbingan pranikah yang lebih lengkap	Terbatasnya jumlahnya sehingga peserta masih banyak belum dapat
Pengembangan proses bimbingan yang lebih variatif dengan metode inovatif	Antusias dari senioran ketua KUA merangkap penghulu untuk membuat desain model bimbingan pranikah yang lebih menarik	Bimbingan terkesan kaku dan sangat formal sehingga peserta canggung sehingga diskusi tidak berjalan	KUA menjadi wahana dan lingkungan yang tepat bagi penasehatan pernikahan apabila dimanfaatkan dengan baik.	Kondisi sikap dan mental spritual rendah serta anti nilai-nilai budaya.
Desain, pendekatan, metode, dan	Langsung dipraktekkan oleh Penyuluh	• Program hampir sama	• Bahan ajar yang menarik	• Kompetisi dengan bahan ajar

model pelatihan	bimbingan pranikah Bahan ajar Berbasis budaya Metode belajar yang menarik dan mudah dipahami Materi yang akan disampaikan menarik dari segi isi Menjadi daya tarik karena berbasis budaya local Praktis bisa dibaca langsung dan atau diakses menggunakan android	dengan punya pemerintah <ul style="list-style-type: none"> • Peserta hanya khusus suku bugis • Perlu modal untuk cetak bahan ajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kebijakan pemerintah tentang pemanfaatan dan pelestarian kearifan local budaya • Dukungan dan kepercayaan banyak Masyarakat Bugis • Bisa dipelajari oleh siapapun 	buatan pemerintah <ul style="list-style-type: none"> • Biaya pelatihan yang mahal
-----------------	--	---	--	--

Hasil analisis SWOT terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah menunjukkan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi efektivitas program.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Terdapat sejumlah kekuatan yang mendukung implementasi bimbingan pranikah. Para penyuluh menunjukkan motivasi tinggi dalam melengkapi administrasi serta pengembangan pelatihan pranikah. Selain itu, terdapat inisiatif dari ketua KUA dan penyuluh untuk mendesain model pelatihan yang inovatif dan menarik, termasuk penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal yang menarik dan mudah diakses, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan signifikan. Strategi dan model bimbingan yang digunakan masih bersifat kaku dan formal, menyebabkan peserta merasa canggung dalam diskusi. Selain itu, terdapat keterbatasan buku saku

atau bahan ajar yang kadang tidak tersedia, serta terbatasnya cakupan peserta (misalnya hanya untuk suku Bugis) dan kebutuhan modal tambahan untuk mencetak bahan ajar.

3. *Opportunities* (Peluang)

Terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan, seperti keinginan kuat untuk membuat model baru bimbingan, serta telah dikembangkan perangkat bimbingan yang lebih lengkap. Lingkungan KUA juga dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk penasehatan pernikahan, ditambah dengan dukungan dari masyarakat lokal dan kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian kearifan lokal.

4. *Threats* (Ancaman)

Ancaman yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan pranikah antara lain adalah budaya instan dan rendahnya spiritualitas calon peserta, yang membuat pelatihan kurang optimal. Selain itu, kompetisi dengan bahan ajar buatan pemerintah, biaya pelatihan yang mahal, dan ketergantungan pada jumlah bahan ajar yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah memiliki potensi besar untuk berkembang melalui inovasi berbasis budaya lokal dan dukungan kelembagaan. Namun, untuk mengoptimalkannya, perlu penanganan terhadap kelemahan-kelemahan teknis dan pendekatan peserta, serta antisipasi terhadap tantangan eksternal seperti budaya instan dan keterbatasan anggaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, berikut adalah beberapa kendala utama yang dihadapi:

1. Keterbatasan fasilitas seperti modul dan alat bantu mengajar juga menjadi kendala dalam penyampaian materi yang efektif.
2. Keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Bimbingan pranikah sering kali hanya dilaksanakan dalam waktu singkat, misalnya satu hari selama dua jam, dengan dua pembimbing. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan terbatas dan kurang mendalam. Selain itu, jumlah pembimbing yang terbatas dan kurangnya tenaga ahli di bidang psikologi pernikahan menghambat kualitas bimbingan.
3. Kurangnya kedisiplinan peserta. Beberapa calon pengantin menunjukkan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan untuk mengikuti bimbingan pranikah. Mereka sering datang terlambat atau tidak hadir sama sekali, yang mengurangi efektivitas program. Hal ini juga dipengaruhi oleh kesibukan calon pengantin yang bekerja atau tinggal di luar kota.
4. Keterbatasan materi dan tenaga ahli. Materi yang disampaikan dalam bimbingan pranikah sering kali tidak lengkap. Misalnya, materi tentang psikologi pernikahan dan kesehatan reproduksi sering kali tidak tersedia karena keterbatasan tenaga ahli di bidang tersebut. Selain itu, materi yang disampaikan sering kali bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan spesifik calon pengantin.
5. Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya bimbingan pranikah. Beberapa calon pengantin menganggap bimbingan ini tidak penting dan lebih fokus pada persiapan pernikahan secara praktis. Hal ini mengurangi partisipasi aktif masyarakat dalam program bimbingan pranikah.

2. Rekomendasi Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperkuat dengan analisis SWOT dapat diperoleh gambaran bahwa bimbingan pranikah di Kabupaten Tanah Bumbu belum optimal. Bimbingan pranikah belum menjadi sepenuhnya mendukung terlaksananya bimbingan pranikah yang membekalkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai bekal pernikahan nantinya padahal semestinya bimbingan pranikah bagi peserta pranikah diarahkan lebih bermakna melalui bimbingan atau pelatihan. Sebagaimana tuntutan pembelajaran yang mengedepankan pengembangan dan perubahan tingkahlaku dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapatkan sehingga bisa menjadi dasar pijakan awal mengarungi bahtera rumah tangga. Dipilih model pelatihan agar ilmu yang didapat dapat segera dikuasai mengingat pelatihan adalah membekalkan peserta pelatihan dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam hal tertentu dalam waktu singkat. Metode pelatihan adalah cara, teknik, atau pendekatan yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta pelatihan guna meningkatkan kemampuan kerja mereka secara sistematis dan terarah.

Materi yang diambil dari kearifan lokal lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, dibandingkan materi yang terlalu teoritis atau berasal dari budaya asing.

C. Model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

Hasil penemuan peneliti di lapangan bahwa dipandang perlu agar segera dilakukan pengembangan sebuah model bimbingan pranikah berbasis budaya Bugis

Pagatan tujuannya agar peserta pranikah lebih mudah memahami karena tahapan pranikah yang biasa dilaksanakan sudah sering mereka saksikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya mampu dijadikan model dalam pelaksanaan pelatihan pranikah berbasis budaya secara komprehensif dan mampu memberikan informasi secara lebih tepat bagi pelatih, penyuluh agama, kepala KUA dan Bimas Islam. Model pelatihan ini juga memberikan manfaat secara optimal untuk meningkatkan program Dewan Lembaga Bugis dalam memperkenalkan budaya.

Diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Ishak Kepala Bimas Islam Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel pada Desember 2021 menyebutkan bahwa

Selama ini belum ada bimbingan pranikah yang berbasis budaya untuk wilayah Tanah Bumbu. Suatu trobosan baru dalam layanan bimbingan pranikah jika ada yang membuat bimbingan pranikah dengan berbasis budaya apalagi budaya Bugis Pagatan. Walau saya bukan suku Bugis tapi dulu tahun 90-an saya kepala KUA di wilayah Bugis. Luar biasa suku Bugis ini adat sopan santunnya perlu di tiru, contoh bila buhannnya meundang atau besaruan, bubuhannya beistilah datang dan bepakaian sangat sopan pakai kopiah ala Bugis Sulawesi dan duduk menyampaikan maksud meundang, nah itu saya sangat kagum. Pertahankan supaya anak-anak kita tau, apalagi klo ada buku bimbingan pranikah bagus lagi.³

Dengan pernyataan dari pak Ishak semakin menguatkan tekad peneliti untuk membuat produk Model pelatihan Pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan dengan harapan bisa memudahkan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu melalui pelatihan pranikah. Bimbingan pranikah dilakukan dengan cara langsung yaitu bisa dilakukan oleh penyuluh agama atau dari penasehatan dari kepala KUA kepada peserta pranikah. Terkadang bisa juga dikumpulkan peserta pranikah dari semua kecamatan kemudian diberikan pelatihan pranikah.

³ “Hasil wawancara bersama bapak Ishak Kepala Bimas Islam Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel,” Desember 2021.

Pemilihan nilai kearifan lokal budaya Bugis ini dengan alasan. Ada salah satu nilai paling terkenal dari budaya Bugis adalah "siri'", yaitu harga diri dan rasa malu yang menjadi landasan moral masyarakat. Nilai ini Menjaga integritas pribadi dan sosial, mendorong sikap bertanggung jawab dan disiplin, Menjadi dasar etika dalam berinteraksi, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, tidak semua budaya memiliki konsep harga diri yang sekompleks dan sekuat ini sebagai sistem pengatur perilaku sosial. Mengingat jumlah penduduk Tanah Bumbu tahun 2023 yaitu 346.336 jiwa.⁴ Sedangkan suku Bugis Pagatan berjumlah 46.658 jiwa. Hal ini menjadi memungkinkan untuk membuat model pelatihan pranikah yang berbasis budaya sebagai langkah awal bagi suku lainnya untuk mengembangkan hal yang sama, agar pesan warisan leluhur tetap tersampaikan ke generasi mendatang.

1. Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan

Pada tahap studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan memperoleh konsep tentang model pelatihan pranikah berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. hasil studi pendahuluan ini dijadikan dasar peneliti untuk Menyusun draf awal model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan. Setelah draf awal model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan ini selesai peneliti susun, kemudian selanjutnya dikaji oleh *ekspert* atau pakar dan praktisi melalui proses *focus group discussion* (FGD).

Pada hari selasa 9 September 2024 bertempat di kelas Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin proses FGD dilaksanakan dengan melibatkan ekspert atau pakar, praktisi dan mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Ekspert

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanah_Bumbu., Diakses 2024.

atau pakar yang hadir dalam *focus group discussion* (FGD) yang dijadikan sebagai narasumber berjumlah 7 orang, sedangkan praktisi berjumlah 3 orang dan 5 orang sebagai peserta. Ekspert atau pakar dan praktisi tersebut terdiri dari ekspert sosiologi, pakar pernikahan Islam dan pakar budaya Bugis. Praktisi dari kepala KUA Banjarmasin Timur, Kepala KUA Banjarmasin Utara dan Kepala KUA Banjarmasin Selatan. Sedangkan peserta terdiri dari 5 orang mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

Focus Group Discussion (FGD) ini dilakukan secara *hybride* dengan dua cara yaitu, narasumber hadir langsung di ruang kelas pascasarjana dan hadir melalui *zoom meeting*. *focus group discussion* (FGD) ini dilaksanakan dibagi dalam dua sesi yaitu sesi satu untuk memvalidasi rancangan bangunan atau Epitom draf awal model pelatihan pranikah berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu kalsel. Sedangkan sesi dua untuk memvalidasi rancangan draf awal model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu kalsel.

Focus group discussion (FGD) yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan ekspert atau pakar dan praktisi mendapat saran, masukan dan kritikan akhirnya memperoleh satu kesepakatan untuk ditetapkan sebagai temuan draf awal model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu kalsel. Selanjutnya siap untuk dikembangkan dan dilakukan perbaikan sebagaimana catatan dari *ekspert* atau pakar dan praktisi. Hasil perbaikan draf awal pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel yang terdiri dari 1). Model pelatihan dan *Assesmen*.

2. Prosedur Pengembangan Model

Prosedur pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel menggunakan prosedur pengembangan dari Borg and Gall yang dikombinasikan dengan konsep dari sukmadinata yang secara lengkap diuraikan sebagai berikut:

a) Pengembangan Tinjauan Teoritis

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam melaksanakan pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel yaitu dengan melakukan *study* pendahuluan atau sering disebut dengan *research* awal. Studi pendahuluan ini peneliti lakukan dengan dua cara yaitu: studi literatur dan studi lapangan. Tujuan yang ingin peneliti peroleh dari studi pendahuluan dengan melakukan studi literatur adalah untuk memperoleh kajian secara teoritis tentang model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel, sedangkan studi lapangan untuk memperoleh fakta-fakta di lapangan tentang model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. secara rinci tahapan studi literatur dan studi lapangan peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Studi Literatur

Studi literatur merupakan langkah awal yang peneliti lakukan dalam pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan yaitu dengan melakukan kajian teoritis yang peneliti lakukan dengan dua cara yaitu: a. Mencari kajian literatur melalui internet. b. mencari kajian literatur melalui perpustakaan.

Kajian literatur melalui internet ini peneliti lakukan mulai agustus 2020 sampai juni 2022, sedangkan kajian literatur melalui Pustaka juga peneliti lakukan dengan mengunjungi dinas perpustakaan dan dinas pendidikan dan kebudayaan untuk mendapatkan referensi tentang budaya Bugis Pagatan. Hasil kajian literatur ini peneliti kelompokkan menjadi;

- a. Buku-buku yang berkaitan dengan budaya Bugis Pagatan
- b. Buku-buku yang berkaitan dengan pelatihan pranikah
- c. Jurnal yang berhubungan dengan Budaya Bugis Pagatan
- d. Jurnal yang berhubungan dengan pelatihan pranikah
- e. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya Bugis Pagatan
- f. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelatihan pranikah

Kajian literatur ini kemudian dijadikan dasar bagi peneliti dalam melakukan pengembangan dengan mengacu kepada teori tentang model, pelatihan, pernikahan, pranikah, budaya Bugis yang kemudian dijadikan peneliti dalam Menyusun draf awal model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel untuk selanjutnya dilakukan validasi oleh *ekspert* atau pakar atau praktisi melalui proses *focus group discussion* (FGD).

2) Studi Lapangan

Berbekal surat rekomendasi Penelitian dari Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin kemudian peneliti melakukan kunjungan ke Badan Statistik Provinsi Kalimantan Selatan untuk memperoleh data populasi orang Bugis di Kalimantan Selatan. Secara spesifik lagi peneliti melakukan kunjungan ke Badan Statistik Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. Sehingga didapat informasi bahwa populasi orang Bugis Paling banyak di daerah Pagatan, Simpang Empat dan di Batulicin.

Studi lapangan dalam pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu kalsel, peneliti lakukan mulai Januari 2022 sampai dengan April 2022. Peneliti melakukan studi lapangan ke KUA Kusan Hilir Pagatan, KUA Kecamatan Batulicin dan KUA Simpang Empat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pengadilan Tinggi Agama Provinsi, Pengadilan Tinggi Agama Kabupaten Tanah Bumbu, Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Perpustakaan Daerah Provinsi Kalsel, Perpustakaan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu. dari studi lapangan peneliti menemukan fakta-fakta yang berkaitan tentang model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel.

Pada April 2019 peneliti ke Tanah Bumbu mengikuti Bimbingan pranikah yang diadakan oleh Kemenag Tanah Bumbu, peserta pranikah berasal dari 12 kecamatan yang telah terdaftar sebagai peserta pranikah dengan jumlah peserta 36 peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan, dari situ peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan bimbingan pranikah selama ini. Buku bimbingan pranikah yang telah dibuat dan disampaikan oleh peserta pranikah sudah baik dan dukungan narasumber yang baik, akan tetapi peserta pranikah terlihat kaku, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peserta pranikah sampai sini hanya faham teori sedangkan praktek dan pengamalannya belum dijalankan sehingga wajar mereka terlihat sedikit bingung.

Kegiatan bimbingan pranikah aktif dilakukan di setiap kecamatan lebih-lebih KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan yang memiliki populasi penduduk yang lebih banyak di banding Kecamatan lain, setiap bulannya ada 30-40 peserta pranikah yang terdaftar sebagai Catin.

Di Kantor Urusan Agama peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan Ketua Bimas Islam Kemenag Kabupaten Tanah Bumbu, Kepala KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan, Kepala KUA Kecamatan Batulicin, KUA Kecamatan Simpang Empat untuk mengetahui fakta-fakta di Lapangan terkait pelaksanaan Bimbingan Pra nikah dan jumlah perceraian serta Solusi yang akan ditawarkan. Ketua Bimas Islam Bapak Ishak mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

untuk bimbingan pranikah selama ini hanya menggunakan Buku Panduan dari pusat dan kami lakukan, kami terapkan untuk peserta pranikah, akan tetapi yang berbasis budaya belum ada, seandainya ada maka akan lebih menarik karena mereka sudah melihat dan menyaksikan sendiri setiap rangkaian, ini yang belum pernah ada.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh kepala KUA Kecamatan Batulicin Bapak Yusuf Indarto bahwa bimbingan pranikah berbasis budaya belum pernah dilakukan. Dari beberapa wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya belum pernah dilakukan.

Fitri adalah satu dari remaja Bugis yang sudah mendaftar sebagai Catin di Kecamatan Simpang Empat Tanah Bumbu, menerangkan selama ini belum ada bimbingan pranikah pakai budaya Bugis Pagatan, walau kita orang Bugis Asli⁵. Hal senada juga disampaikan oleh wahdah bahwa selama ini belum ada bimbingan atau penasehatan pranikah mengaitkan dengan nilai-nilai budaya sebagai bekal pernikahan.

D. Langkah-langkah pengembangan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

⁵ “Wawancara dengan Fitri Warga Bugis Pagatan,” Oktober 2020.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pelatihan yang digunakan untuk bimbingan atau pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. kegiatan *research and development* (R&D) yang dilakukan melalui penelitian pendahuluan, telaah kajian teori, kajian peraturan pemerintah dan kajian penelitian yang relevan pada akhirnya menemukan konsep pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel yang kemudian menjadi dasar untuk penyusunan sebuah draf awal model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel.

1. Validasi Model

Tahapan penelitian dan pengembangan model pelatihan pra nikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dikembangkan dengan mengacu kepada hasil temuan di lapangan tentang Model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu tersebut kemudian dikembangkan melalui validasi dengan melibatkan pakar dan praktisi atau pengguna model. Metode yang digunakan dalam validasi model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel adalah *Focus Group Discussion* (FGD).

2. Focus Group Discussion (FGD)

Kerangka Model Pelatihan Pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel yang digunakan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) adalah curah pendapat di mana setiap peserta dapat menyampaikan gagasannya secara terbuka mengenai pengembangan Model Pelatihan Pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel.

Dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* tersebut dilakukan validasi terhadap rancangan awal dari Model pelatihan Pranikah Berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu secara konseptual, prosedural, dan fisik untuk mendapatkan *prototype* Model Pelatihan Pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan yang siap diuji coba pendahuluan. Peserta *Focus Group Discussion (FGD)* dipilih dari mereka yang dipandang memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman dalam bidang yang diteliti sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran menjadi lebih komprehensif. Para ahli tersebut dinamakan *expert* dibidangnya dengan melibatkan 4 orang ahli dan 3 orang praktisi. Para ahli dan praktisi tersebut terdiri dari *expert* Sosiolog (1 orang), *expert* pernikahan Islam (1 orang), *expert* budaya Bugis Pagatan (1 orang), praktisi (2 orang) dan Bimas Islam (1 orang).

Bahan yang didiskusikan pada *Focus Group Discussion (FGD)* guna memvalidasi rancangan awal produk Model Pelatihan Pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. permasalahan yang disampaikan peneliti adalah: 1. Ketepatan (*accuracy*) ide atau gagasan, 2. Kelayakan (*feasibility*) ide atau gagasan, 3. Kegunaan (*utility*) ide atau gagasan, 4. Kesopanan (*property*) ide atau gagasan, 5. Ketepatan (*accuracy*) desain model, 6. Kelayakan (*feasibility*) desain model, 7. Kegunaan (*utility*) desain model, 8. Kesopanan (*property*) desain model, 9. Ketepatan (*accuracy*) Implementasi model, 10. Kelayakan (*feasibility*) implementasi model, 11. Kegunaan (*utility*) implementasi model, 12. Kesopanan (*property*) implementasi model, 13. Ketepatan (*accuracy*) evaluasi model, 14. Kelayakan (*feasibility*) evaluasi model, 15. Kegunaan (*utility*) evaluasi model, 16. Kesopanan (*property*) evaluasi model.

Pakar dan praktisi yang terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD) dimintakan untuk memvalidasi rancangan model dalam empat aspek yaitu; aspek ketepatan, aspek kelayakan, aspek kegunaan dan aspek kesonanan. Aspek ketepatan meliputi; ketepatan ide atau gagasan, ketepatan desain model, ketepatan implementasi model atau ketepatan, kelayakan desain model. Aspek kelayakan meliputi, kelayakan ide atau gagasan, kelayakan desain model, kelayakan implementasi model dan kelayakan evaluasi model. Aspek kegunaan meliputi; kegunaan ide atau gagasan, kegunaan desain model, kegunaan implementasi model dan kegunaan evaluasi model. Aspek kesonanan meliputi, kesonanan ide atau gagasan, kesonanan implementasi model dan kesonanan evaluasi model.

Selain hal tersebut di atas bahan yang didiskusikan pada *Focus Group Discussion* (FGD) guna memvalidasi draf rancangan awal produk model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan. Permasalahan yang disampaikan peneliti yaitu; ahli materi. Untuk ahli materi difokuskan ke aspek; 1. Kelayakan Isi, 2. Kelayakan Penyajian, 3. Penilaian Bahasa, 4. Pendekatan. Dalam memvalidasi aspek kelayakan isi meliputi; kesesuaian materi, keakuratan materi, pendukung materi dan kemutakhiran materi. Kelayakan penyajian yang divalidasi aspeknya adalah; teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran dan kelengkapan penyajian. Penilaian Bahasa yang divalidasi adalah, kelugasan, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, keruntutan dan keterpaduan alur pikir dan penggunaan istilah atau simbol atau ikon. Pendekatan yang divalidasi adalah; karakteristik dan prinsip.

Dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan secara hybride yaitu secara offline dan online. Kegiatan offline dilaksanakan di ruang

kelas S3 Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang dihadiri oleh *expert* sosiologi penelitian (1 orang), *expert* pernikahan Islam (1 orang) dan *expert* budaya Bugis Pagatan (1 orang), praktisi (2 orang), Bimas Islam (1 orang). Adapun jumlah peserta hadir dalam *Focus Group Discussion* (FGD) 10 orang yang terdiri dari mahasiswa dan alumni S3 Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di bagi menjadi dua sesi yaitu sesi satu dan sesi dua.

a). *Focus Group Discussion* (FGD) Sesi Satu

Focus Group Discussion (FGD) sesi satu dilakukan dalam rangka memvalidasi rancangan awal model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. Pada sesi satu telah disediakan dua format penilaian yaitu format pertama (Form A) berupa skala penilaian yang terdiri dari; ketepatan (*accuracy*) ide atau gagasan, kelayakan (*fasibility*) ide atau gagasan, kegunaan (*utility*), ide atau gagasan dan kesopanan (*propreaty*) ide atau gagasan, ketepatan (*accuracy*) desain model, kelayakan (*feasibility*) desain model, kegunaan (*utility*) desain model dan kesopanan (*propreaty*) desain model, ketepatan (*accuracy*) implementasi model, kelayakan (*feasibility*) implementasi model, kegunaan (*utility*) implementasi model dan kesopanan (*propreaty*) implementasi model, yang berjumlah 50 soal item pertanyaan dan format kedua (form B) berupa lembar saran mengenai hal-hal yang perlu dikurangi atau disempurnakan dari rancangan awal model atau epitome awal model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel, Adapun instrument penilaian rancangan awal model atau epitom, awal model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel, ini dapat dilihat pada lampiran Disertasi ini.

Expert Judgment memvalidasi rancangan awal model atau epitom awal model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel, terhadap instrument, Adapun bidang yang divalidasi oleh *expert* tersebut adalah, ketepatan (*accuracy*) ide atau gagasan, kelayakan (*feasibility*) ide atau gagasan, kegunaan (*utility*) ide atau gagasan dan kesopanan (*propreaty*) ide atau gagasan, ketepatan (*accuracy*) desain model, kelayakan (*feasibility*) desain model, kegunaan, ketepatan (*accuracy*) implementasi model, kelayakan (*feasibility*) impelementasi model, kegunaan (*utility*) implementasi model dan kesopanan (*propreaty*) implementasi model. Dalam memvalidasi *expert* diminta penilaian secara lengkap mengenai rancangan model atau epitome awal model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu melalui dua cara yaitu:

1. Validasi *Exspert Judgment* melalui *Google Form*

Exspert Judgment memvalidasi rancangan awal model atau epitom model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dengan menjawab angket atau kuisioner yang telah peneliti siapkan melalui *google form*.

Exspert Judgment tersebut terdiri dari 4 orang ahli dalam bidangnya masing-masing dan 3 orang praktisi. Para ahli dan praktisi tersebut terdiri dari *Exspert* Sosilog Sosial (1 orang), *Exspert* Sosiologi Pendidikan (1 orang), *Exspert* Pernikahan Islam (1 orang), *Exspert* Budayawan Bugis (1orang), Bimas Islam (1 orang), praktisi (2 orang).

Draf awal rancangan model atau epitom model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dengan mengisi

instrument form A yang telah peneliti sediakan melalui *google form* terhadap rancangan/epitom model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu kemudian dianalisis menggunakan rumus CVR. Dalam memvalidasi alat ukurnya adalah dengan menggunakan *content validity rasio* CVR yang dirumuskan oleh Lawshe.⁶

Keterangan :

CVR: *content validity rasio* (*Rasio Validitas isi*)

Ne : Jumlah SME (*Subject Matter Expert*) yang menilai essensial (penting) item bersangkutan

N : jumlah total SME yang memberikan penilaian

Content Validity Rasio CVR akan ditentukan dengan meminta para *Expert* untuk menilai dan menguji tiap item instrument. Skor yang diberikan oleh *Expert* terhadap item dengan tidak setuju skor 0, kurang setuju nilai 1, netral nilai 2, Setuju nilai 3, sangat setuju nilai 4. *Content Validity Rasio* CVR secara statistic nilai yang diterima adalah dengan melihat nilai *Content Validity Rasio* CVR minimum atas dasar taraf signifikan (p) = 0,5. Berdasarkan table *Content Validity Rasio* CVR ditentukan bahwa jika para ahli yang menilai 5 orang, maka rasio validitas ini yang harus diperoleh adalah 0,99. Hasil Exsper yang belum sesuai dengan nilai yang ada pada table, maka instrument akan direvisi sehingga sesuai dengan kreteria yang sudah ditentukan sehingga valid. Dalam menilai standar kreteria diadopsi dari S. Azwar,⁷ hasil penilaian *expert* terhadap instrument bertujuan menilai, ketepatan (*accuracy*) ide atau gagasan, kelayakan (*feasibility*) ide atau gagasan, kegunaan

⁶ K.S. Shultz dkk., *Measurement Theory In Action :Case Studies and Exercise* (Sage Publications, inc, 2005). H. 177.

⁷ Azwar Saifuddin, "Realibilitas dan Validitas," (Yogyakarta : *Pustaka Pelajar* 4 ed. Vol. 9 (2018): h. 114.

(*utility*) ide atau gagasan dan kesopanan (*propreaty*) ide atau gagasan, ketepatan (*accuracy*) desain model, kelayakan (*feasibility*) desain model, kegunaan (*unitality*) desain model dan kesopanan (*propreaty*) desain model, ketepatan (*accuracy*) implementasi model, kelayakan (*feasibility*) implementasi model, kegunaan (*utility*) implelementasi model dan kesopanan (*property*) implementasi model.

Dari 50 item pertanyaan yang telah diajukan melalui *google form* diperoleh 20 item soal yang mendapatkan skor angka di atas 0,99 dan 30 item soal yang mendapatkan skor di bawah 0,99. Nilai *Content Validity Rasio* (CVR) memiliki nilai di atas nol atau tidak negative maka setiap item yang diuji dengan rumus *Content Validity Rasio* (CVR) memiliki validitas isi cukup dan dapat digunakan. Hasil *Exspert* yang belum selesai dengan nilai dalam tabel maka draf awal atau epitome Model Pelatihan Pranikah Berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu akan direvisi sehingga layak.

Berdasarkan hasil penilaian uji *Exspert* terhadap draf awal atau epitome model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu adalah 0,99 sebanyak 20 item soal sudah memenuhi kreteri sehingga pengembangan draf awal model atau epitome model ini sudah baik dan sesuai dengan kreteria.

Hasil Validasi dari *Exspert* model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel ditampilkan pada tabel berikut ini:

2. Validasi *Expert Jugment* melalui Diskusi

Expert Jugment tersebut memberikan arahan dan pendapat secara terbuka selanjutnya didiskusikan secara final apa yang menjadi sasaran dan tujuan

pengembangan draf awal atau epitom Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. Dari hasil FGD pada sesi satu memuat saran dan kritikan untuk perbaikan rancangan awal atau epitom awal Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu, saran dan kritikan dari hasil FGD dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Disarankan dalam rancangan awal modul atau epitom awal Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu memuat materi tentang: gambar yang lebih menarik dan materinya singkat jelas.
- (2) Disarankan dalam rancangan awal modul atau epitom awal Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dalam struktur: Daftar isi diperbaiki sesuaikan dengan isi materi model, sub-bab diperbaiki, gambar ilustrasi diperbaiki, referensi diperbaiki.
- (3) Disarankan dalam rancangan awal modul atau epitom awal Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu perhatikan kaidah-kaidah teori elaborasi dalam mengembangkan epitomnya, kedalaman dan keluasan taksonomi dalam penyusunan materi modul.

3. *Focus Group Discussion* (FGD) Sesi Dua

Focus Group Discussion (FGD) sesi dua dilakukan dalam rangka memvalidasi draf awal Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.

Expert Judgment memvalidasi rancangan awal Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu adapun bidang yang divalidasi oleh *expert* tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu ahli materi dan ahli media. Permasalahan yang disampaikan peneliti untuk ahli materi adalah: 1. Kelayakan isi (kesesuaian materi dengan kompetensi inti, keakuratan materi, pendukung materi pembelajaran, kemutakhiran materi), 2. Kelayakan penyajian (teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, kelengkapan penyajian), 3. Penilaian bahasa (lugas, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan tingkatperkembangan peserta didik, keruntutan dan keterpaduan alur pikir, penggunaan istilah/ simbol/ ikon). Adapun permasalahan yang disampaikan peneliti untuk ahli media adalah kelayakan kegrafikan (ukuran model, desain sampul modul, desain isi modul).

Expert Judgment sesuai dengan bidangnya memvalidasi draft produk awal terhadap instrumen, adapun bidang yang divalidasi oleh *expert* tersebut adalah: 1. Dalam bidang desain *research and development*, 2. Dalam bidang muatan materi model Pelatihan Pranikah, 3. Kepakaran dalam bidang media pembelajaran. *Expert* sesuai bidangnya dimintai penilaian secara lengkap mengenai draft produk awal pengembangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dengan bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). *Expert* tersebut memberikan arahan dan pendapat secara terbuka, selanjutnya didiskusikan secara final apa yang menjadi sasaran dan tujuan pengembangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) pada sesi dua memuat saran dan kritikan untuk perbaikan draf awal pengembangan Model

Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu, saran dan kritikan dari hasil *Focus Group Discussion* FGD dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Prof. Dr. Wahyu, M. S. Sebagai ahli dalam bidang sosiologi, memberikan masukan agar judul disesuaikan dengan isi, prosesi pernikahan Bugis Pagatan. Hendaknya kearifan lokal yang sangat asli yang dibuat dalam produk. Dibuat buku panduannya dan cara mengimplementasikan proses pranikah pernikahan bugis pagatan, tempatnyaa, tujuannya, sarananya, pembelajaran, yang berikutnya bagaimana tahap-tahap dan langkahnya yang dilakukan pranikah.
- 2) Prof. Dr. Fahmi Al-Amruzi, S.Hi, sebagai ahli pernikahan Islam, beliau memberikan saran agar di dalam produk di buat pesan-pesan hukum dari setiap prosesi pranikah Bugis Pagatan. Melalui bungkusan budaya diisi pesan-pesan hukum keluarga atau hukum agama supaya tidak ada perceraian tercapai menjadi keluarga Harmonis.
- 3) Syahlan Mattiro, M.Pd, sebagai ahli di bidang Bugis Pagatan, menambahkan agar di buat pedoman pelaksanaan pelatihan Pra Nikah Bugis Pagatan serta jangan terlalu teoritis.

Ditarik kesimpulan dari saran para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan dalam draf rancangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu kelengkapan materi, tentang Falsafah orang Bugis serta nilai-nilai budaya bugis disesuaikan dengan tahapan-tahapan teori elaborasi, kisi-kisi disusun sesuai dengan taksonomi.
2. Disarankan dalam draf rancangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu perbaiki penulisan kata

dan kalimat, lengkapi dengan gambar ilustrasi, pendekatan jangan terlalu ilmiah dan teoritis.

3. Disarankan dalam draf rancangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu lebih ke budaya Aslinya dan juga dijelaskan hukum-hukum Islam yang berkaitan setiap prosesi serta hikmahnya.
4. Disarankan draf rancangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dapat digunakan secara langsung melalui bahan ajar pelatihan pranikah.

Berikut ini hasil angket validasi ahli untuk menilai keabsahan dan kualitas produk yang dikembangkan.

1. Perangkat pembelajaran Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis

Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

a) Silabus/ Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tabel. 4.3 Silabus/ Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

No	Indikator	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Durasi	Metode	Media	Referensi
1.	Memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai esensi pernikahan, alasan untuk menikah, tujuan pernikahan, dan fungsi pernikahan dalam	Pernikahan Budaya Bugis Pagatan	<ul style="list-style-type: none"> - Merenungkan hikmah pernikahan - <i>Social and Indirect learning</i> - <i>Refleksi</i> 	25 Menit	ceramah singkat /presentas, diskusi.	spidol, LCD, white board Buku panduan pelatihan, dan film	1. Zulfa Jamalie dkk. <i>Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu</i> , 2. Mattulada, <i>Latoa</i> ,

	kearifan lokal Bugis Pagatan						Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985
2.	<p>1. Peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai disetiap prosesi pranikah</p> <p>2. Peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai nilai, fungsi dan makna Mammanu-manu, Ma'duta, Menreberre, Mappasau, Manrelebbe, Dio Tolak Bala dan Manre Dewata serta Masukkiri)</p> <p>sebagai bekal berumah tangga.</p>	<p>Nilai dalam Prosesi Pranikah Bugis Pagatan (Mammanu-manu, Ma'duta, Menreberre, Mappasau, Manrelebbe, Dio Tolak Bala dan Manre Dewata serta Masukkiri)</p>	<p>- <i>Social and Indirect learning</i> - <i>Refleksi</i></p>	30 Menit	ceramah singkat/presentasi, diskusi, studi kasus, role play	spidol, LCD, white board Buku panduan pelatihan	<p>Zulfa Jamaliedkk. <i>Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu</i> Mattulada, Latoa, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985</p>

	3. Peserta mampu mempraktikkan cara mengelola konflik, menyepakati pembagian peran suami/istri dan mengetahui cara pengelolaan keuangan rumah tangga dengan efektif dan efisien berdasarkan prosesi pranikah Bugis Pagatan						
3.	4. Peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai disetiap prosesi pernikahan Bugis Pagatan 5. Peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai	Nilai dalam Prosesi Pernikahan (<i>Menre Kawing, Makkarawa, Makkabetta ng, Situdageng, Mambarasaji, Marola</i>)	I. <i>Kegiatan Inti (Attentional Phase)</i> a. Peserta membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman melihat prosesi pranikah b. pelatih tidak langsung memberikan informasi, tetapi memfasilitasi agar peserta menemukan sendiri konsep melalui eksplorasi, diskusi, atau percobaan.	23 Menit	ceramah singkat/ presentasi, diskusi,	spidol, LCD, white board Buku panduan pelatihan.	Zulfa Jamalie dkk. <i>Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu</i> Mattulada, <i>Latoa</i> , Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985

	<p>nilai, fungsi dan makna <i>Menre Kawing, Makkarawa, Makkabettang, Situdageng</i>, <i>Mambaras anji, Marola</i>, sebagai bekal berumah tangga.</p> <p>6. Peserta mampu mempraktikkan cara mengelola konflik, menyepakati pembagian peran suami/istri dan mengetahui cara pengelolaan keuangan rumah tangga dengan efektif dan efisien berdasarkan proses pernikahan Bugis Pagatan</p>		<p>II. Retention Phase (<i>Inquiry</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> peserta didorong untuk bertanya, mencari, dan menyelidiki. Pembelajaran dimulai dari pertanyaan, bukan dari jawaban. Aktivitas utama: pengamatan, pengumpulan data, pengolahan data, dan menyimpulkan. <p>III. <i>Reproduction Phase (Questioning)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Pelatih dan peserta aktif bertanya untuk menggali informasi, memandu eksplorasi, dan mengembangkan pemahaman. Teknik bertanya penting untuk merangsang keingintahuan dan pemikiran kritis peserta. <p>IV. <i>Motiva (Learning Community)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta belajar dalam kelompok, berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Bisa juga melibatkan narasumber dari luar, seperti orang tua, ahli, atau masyarakat sekitar. <p>V. <i>Pemodelan (Modeling)</i></p>				
--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>a. Pelatih atau orang lain memberikan contoh cara berpikir, bertindak, atau menyelesaikan tugas tertentu.</p> <p>b. Ini membantu peserta memahami bagaimana menerapkan pengetahuan atau keterampilan.</p>				
4.	<p>7. Peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai disetiap prosesi pasca pernikahan Bugis Pagatan</p> <p>8. Peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai nilai, fungsi dan makna <i>Ma'bolo Ki'buru, Massiara</i> sebagai bekal berumah tangga.</p>	<p>Nilai dalam Paska Pernikahan Bugis Pagatan (<i>Ma'bolo Ki'buru, dan Massiara</i>)</p>	<p>VI. Refleksi (<i>Reflection</i>)</p> <p>a. Peserta merefleksikan pengalaman belajar mereka untuk memahami apa yang telah dipelajari.</p> <p>d. Dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi, atau pertanyaan evaluatif.</p> <p>VII. Penilaian autentik (<i>Authentic Assessment</i>)</p> <p>a. Penilaian dilakukan berdasarkan tugas-tugas nyata yang mencerminkan penggunaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b. Membuat laporan tugas membaca buku saku dan menjawab pertanyaan di buku saku</p>	30 Menit	ceramah singkat/pr esentasi, diskusi, studi kasus.	spidol, LCD, white board Buku panduan pelatihan	<p>Zulfa Jamalie dkk.</p> <p><i>Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu</i> Mattulada, <i>Latoa</i>, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985</p>

9.	Peserta mampu mempraktikkan cara mengelola konflik, menyepakati pembagian peran suami/istri dan mengetahui cara pengelolaan keuangan rumah tangga dengan efektif dan efisien berdasarkan prosesi pasca pernikahan Bugis Pagatan						
----	---	--	--	--	--	--	--

b) Modul Ajar /RPP

Tabel. 4.4 Modul Ajar/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Identitas :

- Nama Model: Pelatihan Pranikah Budaya Bugis Pagatan
- Jenis Pendidikan: Pendidikan Nonformal / Komunitas / Muatan Lokal
- Tema : Nilai dalam Prosesi Pranikah Bugis Pagatan (*Mammanu-manu, Ma'duta, Menreberre, Mappasau, Manrelebbe, Dio Tolak Bala dan Manre Dewata serta Masukkiri*)
- Durasi: 3 Pertemuan x 90 menit
- Sasaran: Remaja, calon pengantin, pemuda/i komunitas Bugis Pagatan
- Fasilitator: Penyuluh Pernikahan, KUA, tokoh adat, tokoh agama, penyuluh KB
- Pertemuan : 1 (Pertama)

<p>Tujuan Umum : Pelatihan pranikah bertujuan untuk menimbulkan kesadaran, tanggung jawab dan menambah wawasan bagi remaja serta calon pasangan pengantin tentang seluk beluk pernikahan dan cara membina rumah tangga yang harmonis <i>sakinah, mawaddah, warrahmah</i> melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan pemahaman dan ketrampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan</p>	<p>Tujuan Khusus :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kognitif : menambah wawasan tentang berumah tangga yang harmonis berbasis kearifan local Bugis Pagatan. 2. Apektif : Menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab, menghargai pasangan, mematuhi peraturan dan ajaran Agama. 3. Psikomotorik: mampu berkomunikasi dengan pasangan secara baik dan bisa memecahkan masalah.
<p>Metode: Diskusi, simulasi, presentasi, kunjungan budaya, tanya jawab, refleksi</p> <p>Pendekatan : <i>Kontrusivisme, Kontekstual (CTL)</i></p>	<p>Media : Video adat, narasumber, infografis, lembar kerja, alat peraga adat</p> <p>Sumber Belajar : Buju Saku dan Buku Pedoman bimbingan pranikah, Zulfa Jamalie dkk. <i>Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu</i> Mattulada, Latoa, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985</p>
<p>Pendahuluan (10 enit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta pelatihan memberi salam dan berdoa 2. Pelatih mengecek kehadiran peserta pelatihan dan memberi motivasi 3. Pelatih memberi <i>pree test</i> 4. Pelatih menyampaikan tujuan dan manfaat pelatihan yang akan diajarkan 5. Pelatih menyampaikan topik atau garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran
<p>Kegiatan Inti (55 Menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Konstruktivisme (Constructivism)</i> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman melihat prosesi pranikah • pelatih tidak langsung memberikan informasi, tetapi memfasilitasi agar peserta menemukan sendiri konsep melalui eksplorasi, diskusi, atau percobaan. 2. Menemukan (<i>Inquiry</i>) <ul style="list-style-type: none"> • peserta didorong untuk bertanya, mencari, dan menyelidiki. • Pembelajaran dimulai dari pertanyaan, bukan dari jawaban. • Aktivitas utama: pengamatan, pengumpulan data, pengolahan data, dan menyimpulkan tentang Nilai dalam Prosesi Pranikah Bugis Pagatan • (<i>Mammanu-manu, Ma'duta, Menreberre, Mappasau, Manrelebbe, Dio Tolak Bala dan Manre Dewata serta Masukkiri</i>) 3. Bertanya (<i>Questioning</i>)

	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih dan peserta aktif bertanya untuk menggali informasi, memandu eksplorasi, dan mengembangkan pemahaman. • Teknik bertanya penting untuk merangsang keingintahuan dan pemikiran kritis peserta. <p>4. Pembelajaran berbasis masyarakat (<i>Learning Community</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta belajar dalam kelompok, berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. • Bisa juga melibatkan narasumber dari luar, seperti orang tua, ahli, atau masyarakat sekitar. <p>5. Pemodelan (<i>Modeling</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatih atau orang lain memberikan contoh cara berpikir, bertindak, atau menyelesaikan tugas tertentu. • Ini membantu peserta memahami bagaimana menerapkan pengetahuan atau keterampilan. <p>6. Refleksi (<i>Reflection</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta merefleksikan pengalaman belajar mereka untuk memahami apa yang telah dipelajari. • Dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi, atau pertanyaan evaluatif. <p>7. Penilaian autentik (<i>Authentic Assessment</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian dilakukan berdasarkan tugas-tugas nyata yang mencerminkan penggunaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. • Membuat laporan tugas membaca buku saku dan menjawab pertanyaan di buku saku
Menutup (15 Menit)	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat • Pelatih menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan berdoa
Evaluasi	<i>Post Test</i> dan soal Esay
Catatan:	<p>Kolaborator</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala atau Penyuluh KUA • Guru muatan lokal atau guru P5 • Tokoh adat Bugis Pagatan • Tokoh agama • Orang tua/wali

c) Materi Pembelajaran/Pelatihan

Adapun materi pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan

Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel adalah sebagai berikut:

Tahapan pranikah

1. *Mammanu-manu* (Penjajakan)
2. *Madduta* (Lamaran)
3. *Menre Berre* (Antaran Pernikahan)
4. *Mampasau* (Mandi Uap)
5. *Manrelebbe* (Khataman Alquran)
6. *Dio Tolak Bala* (Mandi Tolak Bala)

7. *Manre Dewata* (Makan Sebelum Akad Nikah)

8. *Massukkiri* (Membaca Shalawatan)

Tahap Akad Nikah dan Resepsi

1. *Menre Kawing* (Akad Nikah)

2. *Makkarawa* (Sentuhan Pertama)

3. *Makkabettang* (Adu Cepat)

4. *Situdageng* (Resepsi)

5. *Mambarasanji* (Membaca Shalawat)

6. *Marola* (Kunjungan ke Rumah Pengantin Laki-laki)

Tahap Pasca Menikah

1. *Mambolo Kibburu* (Ziarah Kubur)

2. *Massiara* (Mengunjungi Sanak Saudara)

d) Evaluasi

Tes kemampuan peserta tentang kearifan lokal budaya Bugis Pagatan

untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan.

2. Validasi Model Pelatihan Pranikah

a) Lembar Evaluasi Para Ahli Terhadap Pengembangan Model Pelatihan

Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah

Bumbu Kalsel.

b) Identitas Nama Para Pakar

Tabel 4.5 Nama Para Pakar

No	Nama	Expert	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Wahyu, MS	Pakar Sosiologi	Guru Besar ULM Banjarmasin
2.	Prof. Dr. H. M. Fahmi Al-Amruzi, M.Hum	Pakar Pernikahan Islam	Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin
3.	Syahlan Mattiro, M.Si	Pakar Budaya Bugis	Dosen ULM Banjarmasin
4.	Dr. Aslan, M.Pd.I	Pakar Media Pembelajaran PAI	Dosen Syafiuddin Sambas
5.	H. Abdul Hamid, S.Ag.MM	Pengawas	Humas Islam Tanah Bumbu
6.	Husaini Sahlan, S.Ag.M.HI	Praktisi	Kepala KUA Banjarmasin Timur

7.	H. Samsuri, S.Ag. M.HI	Praktisi	Kepala KUA Banjarmasin Utara
----	------------------------	----------	---------------------------------

c). Lembar Evaluasi (Penilaian) Para Ahli

1). Penilaian Produk Model Pelatihan Pranikah

Tabel. 4.6 Penilaian Produk Model Pelatihan Pranikah

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian					Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
I	Coper							
	1. Kualitas cover			16.7	33.3	50	26	104
	2. Kemenarikan desain cover				66.7	33.3	26	104
	3. Ketepatan ilustrasi/gambar yang digunakan pada cover			16.7	66.7	16.7	24	96
II	Lay out dan Tata Tulis							
	1. Ketepatan lay out pengetikan			33.3	33.3	33.3	24	96
	2. Kualitas gambar dalam uraian materi			16.7	66.7	16.7	24	96
	3. Ketepatan penetapan gambar				66.7	33.3	26	104
	4. Ketepatan ukuran gambar				66.7	33.3	26	104
	5. Kualitas teks dan tabel				66.7	33.3	26	104
III	Penyajian Materi							
	1. Kelengkapan komponen pada setiap bab pedoman model			33.3	16.7	50	26	104
	2. Ketepatan cara penyajian materi				83.3	16.7	25	100
	3. Kejelasan urutan penyajian materi			16.7	50	33.3	25	100
	4. Ketepatan penempatan gambar-gambar ilustrasi				83.3	16.7	25	100
	5. Kesesuaian materi dengan media/gambar yang digunakan				66.7	33.3	26	100
	6. Kualitas gambar dalam uraian materi				66.7	33.3	26	100
	7. Ketepatan ukuran gambar				100			100
	8. Kualitas teks/table				83.3	16.7	25	100
IV	Pendahuluan							
	1. Latar Belakang				66.7	33.3	26	104
	2. Tujuan				50	50	27	108
	3. Pembaca Sasaran				66.7	33.3	26	104
	4. Cakupan			16.7	50	33.3		
	5. Petunjuk Penggunaan				66.7	33.3	26	104

V	Landasan Teori							
	1. Pembelajaran Pelatihan			33.3	16.7	50	25	100
	2. Model-Model Pembelajaran			16.7	50	33.3	25	100
VI	Isi Model BL-PAI							
A	Konsep Dasar Model Pelatihan				83.3	16.7	25	100
B	Prinsip Dasar Pengembangan Model Pelatihan			16.7	66.7	16.7	24	96
C	Prosedur Pembelajaran Model Pelatihan Pranikah			16.7	50	33.3	25	100
	Sintaks							
	1. Tahapan pembelajaran memuat langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pelatih			16.7	66.7	16.7	24	96
	2. Secara teoritis pelatih dapat mewujudkan keterlaksanaan sintaks			16.7	66.7	16.7	24	96
	3. Fase-fase dalam sintaks memuat urutan kegiatan tatap muka dan <i>online</i> dengan jelas			16.7	50	33.3	25	100
	4. Fase-fase sintaks memuat dengan jelas peran pelatih dan peran peserta			16.7	50	33.3	25	100
	5. Aktivitas peserta dan pelatih pada setiap tahapan sintaks Model Pelatihan Pranikah saling terkait			16.7	50	33.3	25	100
	Sistem Sosial							
	1. Pola hubungan pelatih dan peserta dalam pembelajaran dinyatakan jelas			16.7	50	33.3	25	100
	2. Pola hubungan pelatih dan peserta memperlihatkan peran pelatih sebagai fasilitator dan pembimbing			16.7	33.3	50	26	104
	3. Pola hubungan pelatih dan peserta dalam proses pembelajaran dapat direalisasikan berdasarkan sintaks Model Pelatihan Pranikah			16.7	33.3	50	26	104
	4. Secara teoritis, kemungkinan pelatih dapat mewujudkan sistem sosial dalam pembelajaran			16.7	33.3	50	26	104
	5. Aktivitas pelatih dan peserta atau antar peserta dan kelompok peserta yang dikehendaki dalam pembelajaran tidak bertentangan dengan pandangan konstruktivisme			16.7	33.3	50	26	104
	Prinsip Reaksi							
	1. Cakupan pelatih sebagai fasilitator dan mediator yang diharapkan				66.7	33.3	25	100

	mencerminkan pandangan konstruktivisme							
	2. Daya dukung teori memberi kesempatan peserta mengungkapkan ide-ide secara bebas dan terbuka dan mandiri.			33.3	33.3	33.3	24	96
	3. Kesempatan peserta melakukan kolaborasi, bertanya, berdebat, mengajukan ide-ide tergambar dalam aktivitas pelatihan			16.7	50	33.3	25	100
	Sistem Pendukung							
	1. Kesesuaian penerapan teori pendukung dan aspek pelatihan dalam perangkat pembelajaran.			16.7	50	33.3	25	100
	2. Tingkat kecukupan sistem pendukung yang disediakan dalam pembelajaran seperti seperti komputer, jaringan, kemampuan peserta mengakses web pelatihan, media dan lembar evaluasi.				66.7	33.3	25	100
	Dampak Instruksional dan Pengiring							
	1. Cakupan jenis-jenis dampak instruksional dapat dicapai (keterampilan berfikir, komunikasi dan praktik)			16.7	50	33.3	25	100
	2. Kesesuaian dampak instruksional dan dampak pengiring yang diharapkan dengan teori-teori pendukung			16.7	50	33.3	25	100
	3. Dampak pembelajaran saling mendukung dan melengkapi sesuai dengan teori			16.7	50	33.3	25	100
	4. Jenis-jenis dampak instruksional dan pengiring dapat dicapai konsisten dengan tujuan pembelajaran			16.7	50	33.3	25	100
IV	Bagian Akhir							
	1. Penutup			16.7	50	33.3	25	100
	2. Daftar Pustaka			16.7	83.3		23	92
	3. Glosarium				66.7	33.3	25	100
V	Bahasa							
	1. Penggunaan bahasa ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia			16.7	50	33.3	25	100
	2. Kesederhanaan struktur kalimat			16.7	66.7	16.7	25	100
	3. Sifat komunikasi bahasa yang digunakan				66.7	33.3	25	100

total						1233	5024
Rata-Rata						25,1	100,48

Buku Bahan Ajar Pelatihan ini:	Buku Bahan Ajar Pelatihan ini:
1. Tidak baik	1. Tidak Layak
2. Kurang baik	2. Belum dapat digunakan
3. Cukup baik	3. Dapat digunakan dengan revisi banyak
4. Baik	4. Dapat digunakan dengan revisi cukup
5. Sangat baik	5. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan dari para pakar.

1. Lebih spesifik untuk tidak memperlebar kajian
2. Perhatikan penulisannya menggunakan bahasa Indonesia baku
3. Ada beberapa istilah dalam budaya Bugis yang kalau bisa dikaitkan dengan ajaran Islam seperti tradisi uang panai dijelaskan juga kaitannya dengan mahar/ mas kawin
4. Sempurnakan dari aspek hubungan budaya lokal dengan nilai agama, filosofis dan sosiologis
5. Bisa ditambah dengan melihat penelitian lainnya berkaitan suku Bugis, atau buku-buku yang memuat budaya Bugis, seperti masyarakat Banjar maka ada buku Budaya Banjar oleh Dr. Alfani Daud. Dengan mengambil pemikir dan pengarang dari suku Bugis lebih sempurna lagi isinya.
6. Sebaiknya mengacu kepada pembelajaran motivator yang lebih banyak pada metode hipnotis (lebih banyak menggunakan metode psikologi)

1) Instrumen Validasi RPS

[illegible]

3. Sudah cukup bagus		
4. Sudah bagus bisa diteruskan		
5. Lebih mengacu pada metodologi bimbingan perkawinan Kementerian Agama RI (Dirjen BimasIslam)		

Simpulan penilaian secara umum

RPS ini:	RPS ini:
1. Tidak baik	1. Tidak Layak
2. Kurang baik	2. Belum dapat digunakan
3. Cukup baik	3. Dapat digunakan dengan revisi banyak
4. Baik	4. Dapat digunakan dengan revisi cukup
5. Sangat Baik	5. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan

<p>Komentar dan Saran Perbaikan dari para Pakar.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih diuraikan lagi konsepnya 2. Penulisan supaya diperhatikan kaidah bahasa Indonesia 3. Sudah bagus bisa diteruskan 4. Lebih mengacu pada metodologi bimbingan perkawinan Kementerian Agama RI (Dirjen Bimas Islam)
--

c) Instrumen Validasi Bahan Ajar

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian					Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
I	Sampul							
	1. Penampakan identitas bahan ajar			16.7	50	33.3	25	100
	2. Menunjukkan kelas pengguna yang jelas			16.7	50	33.3	25	100
	3. Menampakkan gambar yang menarik peserta untuk belajar				83.3	16.7	25	100
II	Ilustrasi							
	1. Kejelasan dukungan ilustrasi/gambar				83.3	16.7	25	100
	2. Memiliki tampilan yang jelas				66.7	33.3	25	100
	3. Mudah dipahami			16.7	50	33.3	25	100
III	Lay Out dan Tata Tulis							
	1. Ketepatan lay out pengetikan			33.3	50	16.7	23	92
	2. Kekonsistenan penggunaan spasi judul, subjudul, dan pengetikan materi			33.3	50	16.7	23	92
	3. Kejelasan penulisan/pengetikan			33.3	50	16.7	23	92
	4. Pengaturan ruang/tata letak			16.7	66.7	16.7	25	100
	5. Jenis dan ukuran huruf sesuai			16.7	66.7	16.7	25	100
IV	Format							
	1. Kejelasan bahan ajar sebagai pedoman dan petunjuk pelatihan			16.7	50	33.3	25	100
	2. Memiliki daya tarik			33.3	50	16.7	23	92
	3. Sistem penomoran jelas				83.3	16.7	25	100
	4. Pengaturan ruang/tata letak			16.7	66.7	16.7	25	100
	5. Jenis dan ukuran huruf sesuai				83.3	16.7	25	100
V	Isi/Materi							
	1. Materi memiliki kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai			16.7	50	33.3	25	100
	2. Menyajikan gambar-gambar yang sesuai dengan materi bahan ajar				83.3	16.7	25	100
	3. Kesesuaian antara teks dan ilustrasi masalah			16.7	66.7	16.7	25	100
	4. Menyajikan kegiatan				83.3	16.7	25	100
	5. Kesesuaian dengan Model pelatihan			33.3	50	16.7	23	92
	6. Menyajikan persoalan secara jelas			33.3	33.3	33.3	24	96
	7. Kualitas teks/tabel				83.3	16.7	25	100
VI	Bahasa							
	1. Penggunaan bahasa ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia			16.7	66.7	16.7	25	100
	2. Kesederhanaan struktur kalimat			33.3	50	16.7	23	92
	3. Sifat komunikasi bahasa yang digunakan			16.7	66.7	16.7	25	100
Kesimpulan Kualitas Bahan Ajar				16.7	50	33.3	25	100
Penilaian Bahan Ajar secara Umum							662	2648

Rata-rata	24,5	98
-----------	------	----

Simpulan penilaian secara umum

Bahan Ajar ini:	Bahan Ajar ini:
1. Tidak baik	1. Tidak Layak
2. Kurang baik	2. Belum dapat digunakan
3. Cukup baik	3. Dapat digunakan dengan revisi banyak
4. Baik	4. Dapat digunakan dengan revisi cukup
5. Sangat baik	5. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan dengan responses sebagai berikut:

1. Perdalam kualitas materi arahan
2. Perhatikan penulisannya dengan kaidah bahasa Indonesia yg tepat
3. Bahan ajar hendaknya disesuaikan lagi dengan cara yang sederhana agar mudah dimengertioleh semua lapisab
4. Mengacu pada pembelajaran motivator

D) Instrumen Validasi Jobsheet

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian					Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
I	Sampul							
	1. Penampakan identitas Jobsheet			16.7	66.7	16.7	24	96
	2. Menunjukkan kelas pengguna yang jelas			16.7	66.7	16.7	24	96
II	Ilustrasi							
	1. Kejelasan dukungan ilustrasi/gambar			16.7	50	33.3	24	100
	2. Memiliki tampilan yang jelas			16.7	33.3	50	26	104
	3. Mudah dipahami			33.3	33.3	33.3	24	96
III	Format							
	1. Kejelasan Jobsheet sebagai pedoman dan petunjuk praktikum			33.3	66.7		22	88
	2. Memiliki daya tarik			33.3	16.7	50	25	100
	3. Sistem penomoran jelas			33.3	66.7		22	88
	4. Pengaturan ruang/tata letak			33.3	50	16.7	23	92
	5. Jenis dan ukuran huruf sesuai			33.3	50	16.7	23	92
IV	Isi							
	1. Kejelasan nama percobaan			16.7	50	33.3	25	100
	2. Kejelasan tujuan percobaan yang akan dicapai			16.7	50	33.3	25	100
	3. Kebenaran percobaan dengan materi pembelajaran			16.7	50	33.3	25	100
	4. Kesesuaian alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan aktivitas			16.7	66.7	16.7	25	100
	5. Kejelasan langkah-langkah percobaan yang dilakukan			16.7	50	33.3	25	100
	6. Kesesuaian alokasi waktu dengan tujuan percobaan yang akan dicapai			33.3	50	16.7	23	92
V	Bahasa							
	1. Penggunaan bahasa ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia			33.3	50	16.7	23	92
	2. Kesederhanaan struktur kalimat			33.3	50	16.7	23	92

	3. Sifat komunikasi bahasa yang digunakan			33.3	50	16.7	23	92
Kualitas Jobsheet ini							454	1820
Rata-rata							23,8	95,7

Simpulan penilaian secara umum

Jobsheet ini:	Jobsheet ini:
1. Tidak baik	1. Tidak Layak
2. Kurang baik	2. Belum dapat digunakan
3. Cukup baik	3. Dapat digunakan dengan revisi banyak
4. Baik	4. Dapat digunakan dengan revisi cukup
5. Sangat Baik	5. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan

<p>Komentar dan Saran Perbaikan dari para Pakar 6 responses</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatikan penulisan dari aspek bahasa 2. Sudah cukup bagus 3. Sesuaikan metodologi penelitian ilmiah
--

B. Instrumen Validasi Budaya Bugis Pagatan

Tabel. 4. 5 Penilaian ditinjau dari beberapa aspek

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian					Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
I	Sampul							
	1. Penampakan identitas Bugis	16.7			66.7	16.7	22	88
	2. Menunjukkan kelas pengguna yang jelas			16.7	66.7	16.7	25	100
II	Ilustrasi							
	1. Kejelasan dukungan ilustrasi/gambar			16.7	66.7	16.7	25	100
	2. Memiliki tampilan yang jelas			16.7	33.3	50	26	104
	3. Mudah dipahami				66.7	33.3		
III	Format							
	1. Kejelasan Pembelajaran sebagai pedoman dan petunjuk pelatihan budaya Bugis Pagatan				66.7	33.3	26	104
	2. Memiliki daya Tarik			16.7	50	33.3	26	104
	3. Sistem penomoran jelas			16.7	66.7	16.7	25	100
	4. Pengaturan ruang/tata letak				83.3	16.7	25	100
	5. Jenis dan ukuran huruf sesuai			16.7	66.7	16.7	25	100
IV	Isi							
	1. Kejelasan Sejarah Bugis			33.3	50	16.7	23	92
	2. Kejelasan prosesi pranikah Bugis Pagatan			16.7	33.3	50	26	104
	3. Kejelasan nilai dan makna prosesi pranikah Bugis				50	50	27	108
	4. Kejelasan prosesi pernikahan Bugis Pagatan			16.7	33.3	50	26	104
	5. Kejelasan nilai dan makna prosesi pernikahan Bugis				50	50	27	108
	6. Kejelasan prosesi pasca pernikahan Bugis Pagatan				50	50	27	108
	7. Kejelasan nilai dan makna prosesi pasca pernikahan Bugis Pagatan				50	50	27	108
V	Bahasa							
	1. Penggunaan bahasa ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia			16.7	50	33.3	26	104
	2. Kesederhanaan struktur kalimat			16.7	66.7	16.7	25	100
	3. Sifat komunikasi bahasa yang digunakan			16.7	66.7	16.7	25	100
Kesimpulan validasi mengenai Bugis Pagatan					83.3	16.7	25	100

Simpulan penilaian secara umum

Jobsheet ini:	Jobsheet ini:
1. Tidak baik	1. Tidak Layak
2. Kurang baik	2. Belum dapat digunakan
3. Cukup baik	3. Dapat digunakan dengan revisi banyak
4. Baik	4. Dapat digunakan dengan revisi cukup
5. Sangat Baik	5. Dapat digunakan tanpa revisi

Komentar dan Saran Perbaikan dari para pakar

1. Sangat bagus untuk penjaringan data lapangan
2. Penulisan dengan bahasa Indonesia yang baku
3. Hendaknya juga dipaparkan tentang pasca pernikahan dalam budaya Bugis yang mampu menjadi pedoman rumah tangga
4. Secara umum Sudah bagus hanya sedikit penyesuaian dengan kebutuhan pelatihan materi terkait dengan hukum islam dan hukum keluarga
5. Modul sudah baik sekali, tinggal penyempurnaan sedikit.
6. Sesuaikan dengan metodologi penelitian ilmiah

Saran tambahan dari para ahli mengenai perbaikan buku saku :

Pertama dari Dr. Wahyuddin, M. Pd.I menurut beliau :

1. produk yang dikembangkan sudah layak digunakan.
2. gunakan istilah Bugis dengan benar
3. ada beberapa diksi yang kurang pas
4. perbaikan tanda baca.

Kedua dari Bapak Dr. Syahlan Mattiro, M.Pd menurut beliau:

1. Penggunaan gambar alangkah lebih baik menggunakan jenis karikatur/komik berwarna yang memunculkan ilustrasi gambar yang menyesuaikan dengan sasaran masa kini
2. Lebih diperhatikan lagi pola-pola pada penulisan dan penggunaan huruf (besar-kecil)
3. Karakter pada gambar lebih ditonjolkan lagi utk menunjukkan identitas atas apa yang dipilih
4. Penggunaan penomoran dalam tiap bagian pembahasan menyesuaikan dengan kaidah penulisan karya ilmiah

Secara keseluruhan, nilai rata-rata keseluruhan variabel yang diuji adalah 24,48 untuk total skor dan 98,036 untuk total nilai. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dinilai berada dalam kualifikasi sangat baik dan layak untuk

diterapkan dalam konteks pendidikan atau pelatihan yang relevan.

3. Uji Coba Tahap I (Uji Terbatas)

Instrumen penelitian yang sudah valid kemudian diuji cobakan secara terbatas pada KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan sebanyak 8 peserta pranikah.

a. Impelementasi Model Pelatihan Pranikah Bugis Pagatan

Implementasi model uji coba tahap 1 (uji coba terbatas) dilakukan di KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu pada tanggal 20 November 2024. Pelaksanaan uji coba melibatkan pelatih sebagai model. Kegiatan awal dilakukan arahan singkat dari kepala KUA. Selanjutnya diskusi sederhana dan singkat dari peneliti dan pelatih selaku model untuk mempertegas poin-poin penting yang akan disampaikan kepada peserta pranikah.

Kegiatan uji coba di KUA Kusan Hilir Pagatan dalam proses pelatihan dengan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan Tanah Bumbu secara umum belum berjalan optimal karena sedikit materi tapi cara menyampaikan lama. Antusias peserta sudah terlihat dan mereka senang. Diskusi mengenai materi pranikah lebih menarik karena disandingkan dengan kearifan lokal

b. Efektivitas Pelatihan

Penilaian efektivitas model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan Tanah Bumbu dalam kegiatan pembelajaran terhadap pelatih dan peserta adapun hasil observasi kegiatan proses pembelajarannya adalah :

Tabel. 4.7 hasil observasi proses pembelajaran terhadap pelatih pranikah Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel

Aspek Observasi	Pengamat	Observer
Kegiatan Pendahuluan	3,5	3,5
Kegiatan Inti	3,5	3,5
1. Mengamati	3,25	3,5
2. Perhatian	3,5	3,25

3. Produksi	3,5	3,25
4. Motivasi	3,75	3,5
Penutup	3,5	3,5
Rerata Pengamat	3,5	3,4

Hasil observasi terhadap pelatih pranikah dalam proses pembelajaran yang mengimplementasikan model pranikah pada uji coba terbatas ini yakni pelatih sudah mempraktekkan setiap fase dengan baik berdasarkan sintaks atau langkah-langkah dalam pelatihan hal ini terlihat dari hasil rekap obsever dan pengamat.

c. Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Afektif

Penilaian terhadap peningkatan kemampuan Kognitif dan Afektif peserta pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu adalah sebagai berikut: Tabel 4.8 Hasil Uji coba pendahuluan

N o.	Nama Peserta	Suku	Pre-Test Kognitif	Post-Test Kognitif	Selisih	Pre-Test Afektif	Post-Test Afektif	Selisih
1.	AR	Bugis	59,94	66,6	6,66	62,56	63,94	1,38
2.	EN	Bugis	76,59	79,92	3,33	63,94	65,32	1,38
3.	MJ	Bugis	69,93	79,92	9,99	70,84	74,52	3,68
4.	RM	Bugis	63,27	73,26	9,99	60,93	62,56	1,63
5.	SR	Bugis	69,93	76,59	6,66	76,82	79	2,18
6.	LM	Bugis	63,27	69,93	6,66	69	70,38	1,38
7.	AN	Bugis	66,6	83,25	16,65	70,38	71,3	0,92
8.	MR	Bugis	79,92	83,25	3,33	84,18	86,6	2,42
Total			549,45	612,72	63,27	558,65	573,62	14,97
Rata-rata			68,68	76,59	7,91	69,83	71,7	1,87

Berdasarkan data pada tabel 4.20 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pretest kognitif peserta 68,68 Setelah mengikuti pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan terjadi peningkatan sebesar 7,91 menjadi 76,59. Artinya nilai peserta mengalami peningkatan walau termasuk dalam kategori “rendah”. Berdasarkan data ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara deskriptif model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan belum efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta pelatihan. Akan tetapi ini sebagai tanda bahwa sebagian besar peserta pranikah sudah mengenal budaya Bugis Pagatan dalam setiap ritual prosesi pranikah. Selanjutnya dianalisis secara inferensial peningkatan kemampuan kognitif menggunakan analisis statistik one sampel *pretest-posttest*.

Tabel. 4.9 Hasil Uji Coba Terbatas

	Komponen	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
	<i>Pretest</i>	68.0000	8	6.78233	2.39792
	<i>Posttest</i>	76.0000	8	6.25643	2.21198

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa nilai pretest memiliki rata-rata (mean) sebesar 68.00 dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Nilai

standar deviasi sebesar 6.78, yang menunjukkan tingkat variasi data cukup moderat di sekitar rata-rata, dan standar error mean sebesar 2.40, yang mengindikasikan tingkat ketepatan estimasi rata-rata.

Sementara itu, pada posttest, nilai meningkat menjadi 76.00 dengan jumlah peserta yang sama, yaitu 8 orang. Standar deviasi tercatat sebesar 6.26, dan standar error mean sebesar 2.21. Hal ini menunjukkan bahwa setelah perlakuan atau intervensi, terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 8 poin dibandingkan dengan pretest, yang mengindikasikan adanya efek positif dari perlakuan yang diberikan.

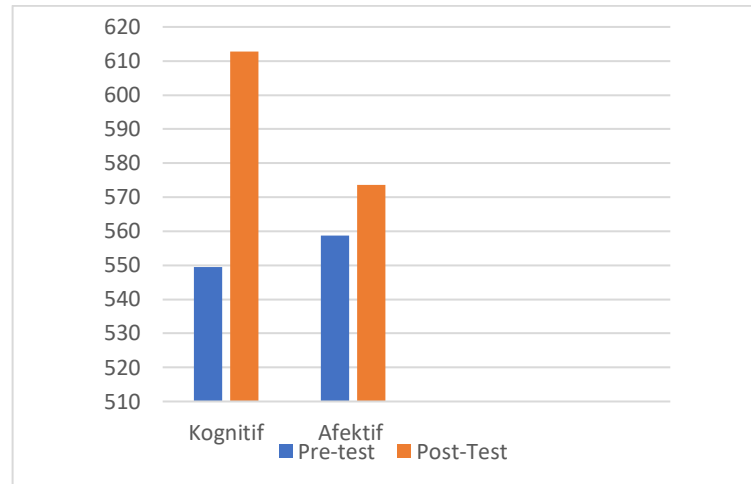
Tabel. 4. 10 Perhitungan SPSS Hasil Uji Coba Terbatas

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre test - Post test	-8.00000	4.40779	1.55839	-11.68500	-4.31500	-5.134	7	.001

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka

H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kemampuan peserta dalam memahami efektif.

Gambar. 4.1 Grafik Hasil Uji Coba Terbatas Kognitif dan Afektif



Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai sig. Pretest dan posttest dari kedua data tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya kedua data tersebut berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan uji statistik.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kognitif-afektif sebelum dan sesudah pelatihan model pelatihan pranikah.

H_1 : terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kognitif-afektif sebelum dan sesudah pelatihan model pelatihan pranikah.

Atau dalam hipotesis statistik :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Dengan kriteria jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,005 maka H_0 diterima.

d. Evaluasi, Revisi dan Rekomendasi

Selanjutnya setelah selesai uji coba tahap 1 (uji coba terbatas) pada peserta pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu, peneliti melakukan revisi model pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu beserta perangkat pembelajaran yang terkait. Adapun beberapa revisi

yang dilakukan peneliti berdasarkan masukan penting dari para pakar validator baik itu tanggapan maupun evaluasi dari para pakar pendidikan dan pakar pernikahan, serta pakar budayawan Bugis.

Setelah semua responden selesai pada tahap uji coba utama pendahuluan ini kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang Responden dan 1 Penghulu bapak Nata beliau satu-satu nya penghulu bersuku Bugis yang lain kebanyakan Banjar dan Jawa responden ini peneliti pilih dengan mengacu kepada pertimbangan suku. Bapak Nata menyampaikan pendapatnya tentang modul yaitu:

*“isi sudah bagus cuma perlu diperingkas, mengingat kita tidak mempunyai LCD dan gambar perlu ada sekira mereka bisa melihat apa saja nilai-nilai dari setiap ritual yang dilakukan”*⁸

Responden Handayani mengatakan :

*”Tidak ada kendala dan semuanya baik hanya pada pelaksanaannya klo bisa seminggu sebelum pelatihan sudah diberi undangan agar peserta bisa mengatur waktunya”*⁹.

Begitu juga mengatakan bahwa:

*“dengan adanya bimbingan perkawinan ini yang dibimbing oleh ibu Sa’dah menurut saya lebih mengembangkan pengetahuan tentang adat istiadat yang dijalani dalam prosesi perkawinan yang lebih khusus saya suku Bugis yang memiliki banyak rangkaian. Yang biasanya hanya dijalani/diproseskan tetapi kebanyakan gak tau makna, arti dan simbol yang demikian. Apalagi kita yang mayoritas bersuku Bugis biasanya suku lain yang melihat rangkaian adat istiadat yang dilaksanakan pasti bertanya-tanya... untuk apa ini ? untuk apa sih itu ? nah di sini kita sedikit banyaknya sudah punya bekal/pengetahuan untuk menjelaskan Adat istiadat & tradisi “Mappabotting Suku Bugis.”*¹⁰

Adapun kekurangannya menurut Aulia Wanda,,

⁸ “Hasil Wawancara Dengan Responden Bapak Nata Penghulu KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan,” 20 November 2024.

⁹ “Hasil Wawancara Dengan Handayani (peserta pranikah).”

¹⁰ Aulia Wanda, “Hasil Wawancara,” 20 November 2024.

Cuma kurang dibagian dalam penjelasan/bimbingan tidak ditampilkan di layar mungkin seperti foto atau lainnua

Dari hasil wawancara dengan tiga responden terdapat dua kendala pada uji coba pendahuluan model perangkat pembelajaran ini, penelitian klasifikasikan yaitu Penjelasan isi terlalu banyak dan Belum banyak gambar atau foto. Oleh karena itu, dilakukan revisi pada ketiga model tersebut. Kemudian, setelah revisi ketiga model maka dilakukan tahapan selanjutnya yaitu uji coba utama.

4. Uji Coba Tahap II (Uji Luas)

Uji coba utama atau *Maind Field Testing* dilaksanakan di KUA Kecamatan Batulicin dan KUA Kecamatan Simpang Empat dan KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. Diterapkan koresponden dalam satu kelas *treatmen* sebanyak 30 orang yang terdiri dari peserta pranikah yang sudah mendaftar sebagai peserta catin (calon pengantin). Uji coba utama ini diawali dengan sosialisasi penggunaan Model Pelatihan Pranikah berbasis Budaya Bugis Pagatan dengan bertemu langsung dengan kepala KUA, Penyuluh dan penghulu tentang penggunaan model pelatihan pranikah berbasis budaya ini, selanjutnya pada tanggal 28-30 November 2024 diadakan uji utama kepada 30 peserta pranikah yang diawali dengan *posttest*. Tujuannya adalah untuk memperoleh data untuk menyempurnakan draf model, mengetahui kelemahan-kelemahan untuk diperbaiki yang selanjutnya dapat diuji operasionalkan. Pada tahap uji coba utama ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dan perbedaan dari hasil *treatmen* responden pada *pretest* dan *posttest* model pada aspek kognitif dan afektif sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil penelitian Uji coba utama

N o.	Nama Peserta (Inisial)	Suku	Pre-Test Kognitif	Post-Test Kognitif	Selisih	Pre-Test Afektif	Post-Test Afektif	Selisih
1.	Bd	Bugis	33,3	89,91	56,61	56,61	79,92	23,31
2.	Ls	Bugis	49,95	79,92	29,97	69,93	93,24	23,31
3.	Fr	Bugis	36,63	79,92	43,29	76,59	93,24	16,65
4.	MA	Bugis	39,96	79,92	39,96	69,93	83,25	13,32
5.	M.RR	Bugis	49,95	86,58	36,63	69,93	83,25	13,32
6.	Zf	Bugis	33,3	66,6	33,3	69,93	86,58	16,65
7.	Mt	Bugis	39,96	79,92	39,96	53,28	76,59	23,31
8.	MI	Bugis	36,63	89,91	53,28	56,61	86,58	29,97
9.	MA	Bugis	56,61	83,25	26,64	79,92	86,58	6,66
10	Sap	Bugis	39,96	76,59	36,63	63,27	93,24	29,97
11	Ham	Bugis	49,95	86,58	36,63	76,59	93,24	16,65
12	AU	Bugis	36,63	86,58	49,95	79,92	93,24	13,32
13	Ar	Bugis	53,28	93,24	39,96	79,92	93,24	13,32
14	MA	Bugis	43,29	79,92	36,63	76,59	86,58	9,99
15	NHK	Bugis	33,3	76,59	43,29	63,27	79,92	16,65
16	RR	Bugis	49,95	83,25	33,3	69,93	86,58	16,65
17	SEK	Bugis	53,28	86,58	33,3	76,59	86,58	9,99
18	Shn	Bugis	56,61	93,24	36,63	76,59	93,24	16,65
19	NAZ	Bugis	39,96	63,27	23,31	59,94	79,92	19,96
20	SA	Bugis	49,95	86,58	36,63	73,26	83,25	9,99
21	RHD	Bugis	33,3	76,59	43,29	69,93	86,58	16,65
22	AHD	Bugis	43,29	86,58	43,29	73,26	93,24	19,98
23	Sf	Bugis	59,94	93,24	33,3	76,59	83,25	6,66
24	NA	Bugis Makassar	53,28	93,24	39,96	76,59	86,58	9,99
25	Amr	Bugis	36,63	83,25	46,62	76,59	86,58	9,99
26	Wh	Bugis	43,29	86,58	43,29	79,92	93,24	13,32
27	Rhd	Bugis	53,28	79,92	26,64	69,93	83,25	13,32
28	M S	Bugis	39,96	86,58	46,62	69,93	86,58	16,65
29	Kh	Bugis	56,61	86,58	29,97	56,61	83,25	26,64
30	NA	Bugis	43,29	83,25	39,96	69,93	93,24	23,31
Total			1345,32	2504,16	1158,84 1158,84	2084,58 2250,41	2614,05 2504,16	496,15 253,75
Rata-rata			44,844	83,472	38,628	69,486	87,135	16,538

Berdasarkan data pada tabel 4.11 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pretest kognitif peserta 44,844. Setelah mengikuti pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan terjadi peningkatan sebesar 38,628 menjadi 83,472. Artinya nilai peserta mengalami peningkatan termasuk dalam kategori “tinggi”. Berdasarkan data ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara deskriptif model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan

efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta pelatihan. Selanjutnya dianalisis secara inferensial peningkatan kemampuan kognitif menggunakan analisis statistik one sampel *pretest-posttest*, dan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat.

Adapun hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, jika probabilitas (Sig.) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data pretest dan posttest kemampuan peserta dalam memahami materi cukup baik.

Tabel 4. 12 Paired Samples Statistics hasil Uji Luas Pre Test dan Post Test Kognitif

Komponen	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre test	44.2333	30	8.24907	1.50607
Post Test	82.9000	30	7.15518	1.30635

Tabel 4.12 menyajikan hasil statistik deskriptif dari uji berpasangan (*paired samples statistics*) yang membandingkan skor pre-test dan post-test kognitif pada 30 responden ($N = 30$) yang telah mengikuti perlakuan/intervensi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Rata-rata (mean) skor pre-test adalah 44,23 dengan standar deviasi sebesar 8,25 dan standar error mean sebesar 1,51. Setelah intervensi diberikan, rata-rata skor post-test meningkat signifikan menjadi 82,90 dengan standar deviasi sebesar 7,16 dan standar error mean sebesar 1,31. Peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test ini mengindikasikan bahwa terdapat perubahan yang berarti dalam kemampuan kognitif peserta setelah perlakuan diberikan. Meskipun informasi dalam tabel ini bersifat deskriptif, data

ini memberikan indikasi awal adanya dampak positif dari perlakuan yang selanjutnya diperkuat melalui uji t berpasangan untuk menguji signifikansi perbedaan secara statistik.

Tabel. 4.13 Correlations Pre Test dan Post Test Kognitif

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 kel sebelum percobaan & kel setelah percobaan	30	.523	.003

Tabel 4.13 menampilkan hasil uji korelasi berpasangan (Paired Samples Correlation) antara skor pre-test dan post-test kognitif dari 30 responden (N = 30) yang mengikuti perlakuan atau intervensi.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh: Koefisien korelasi (r) sebesar 0,523, yang menunjukkan adanya hubungan positif sedang antara hasil pre-test dan post-test kognitif. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,003, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara skor pre-test dan post-test kognitif. Artinya, peserta yang memiliki skor awal (pre-test) yang relatif tinggi cenderung juga memperoleh skor akhir (post-test) yang tinggi setelah perlakuan, meskipun terjadi peningkatan secara umum.

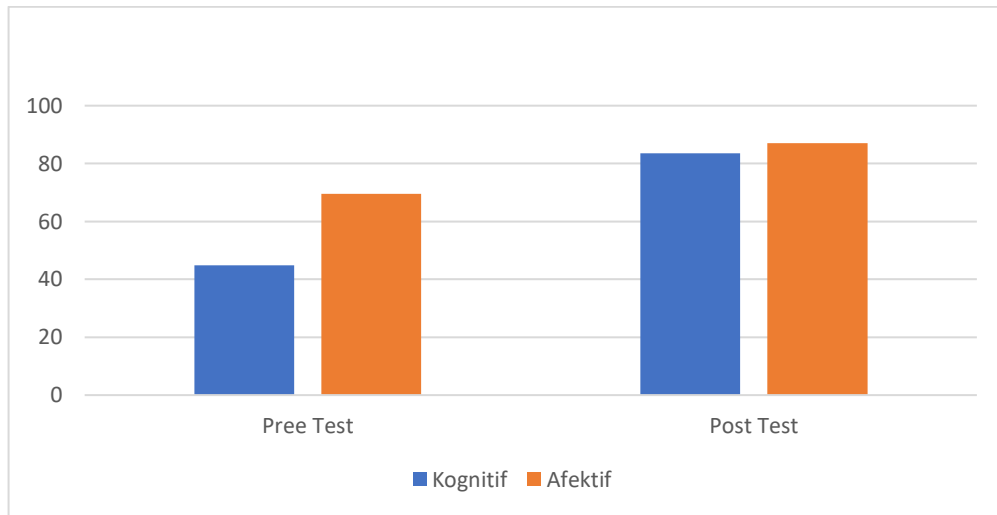
Tabel. 4. 14 Paired Samples Test Pre Test dan Post Test Kognitif

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	kel sebelum percobaan - kel setelah percobaan	-3.86667E1	7.58098	1.38409	-41.49745	-35.83588	-27.936	29	.000

Tabel 4.14 menunjukkan hasil uji t berpasangan (Paired Samples Test) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test kognitif pada 30 responden ($N = 30$). Hasil analisis menunjukkan bahwa: Rata-rata selisih skor (mean difference) antara pre-test dan post-test adalah -38,667. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test. Standar deviasi dari perbedaan adalah 7,58, dengan standar error mean sebesar 1,38. Interval kepercayaan 95% atas perbedaan berkisar antara -41,497 hingga -35,836, yang tidak mencakup angka nol. Ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Nilai t hitung sebesar -27,936 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 29. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test kognitif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif peserta setelah menerima perlakuan atau intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki efek yang nyata dan positif terhadap peningkatan aspek kognitif.

Gambar. 4.5 Grafik Hasil Uji Coba Luas Kognitif-Afektif



Tabel. 4.15 Hasil Uji Luas Statistik Pre Test dan Post Test Afektif

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	kel sebelum percobaan	69.9000	30	7.73416	1.41206
	kel setelah percobaan	86.7000	30	5.17387	.94462

Tabel 4.15 menyajikan statistik deskriptif dari hasil pre-test dan post-test afektif yang diberikan kepada 30 responden ($N = 30$) sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi. Rata-rata (mean) skor afektif pada pre-test adalah 69,90, dengan standar deviasi sebesar 7,73 dan standar error mean sebesar 1,41. Setelah perlakuan diberikan, rata-rata skor afektif post-test meningkat menjadi 86,70, dengan standar deviasi sebesar 5,17 dan standar error mean sebesar 0,94. Peningkatan skor rata-rata dari pre-test ke post-test menunjukkan adanya kemajuan yang cukup besar dalam aspek afektif setelah perlakuan. Meskipun informasi dalam tabel ini bersifat deskriptif, data ini memberi indikasi awal bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap sikap atau respon afektif peserta.

Tabel. 4. 16 Uji Luas Statistik Correlations Afektif

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 kel sebelum percobaan & kel setelah percobaan	30	.597	.000

Tabel 4.16 menyajikan hasil analisis korelasi berpasangan (paired samples correlation) antara skor afektif sebelum dan sesudah perlakuan (intervensi) pada 30 responden (N = 30). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,597, yang menunjukkan adanya hubungan positif sedang hingga kuat antara skor pre-test dan post-test afektif. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara skor afektif sebelum dan sesudah perlakuan. Artinya, peserta yang memiliki skor afektif awal yang lebih tinggi cenderung juga mengalami peningkatan skor yang lebih besar setelah perlakuan, dan sebaliknya.

Tabel 4. 17 Paired Samples Test Pre test dan post Test Afektif

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	kel sebelum percobaan - kel setelah percobaan	-1.68000E1	6.22786	1.13705	-19.12552	-14.47448	-14.775	29	.000

Tabel 4.17 menyajikan hasil uji t berpasangan (Paired Samples Test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor afektif pre-test dan post-test setelah perlakuan diberikan kepada 30 responden ($df = 29$).

Berdasarkan hasil analisis: Rata-rata selisih skor (mean difference) antara pre-test dan post-test adalah -16,80, yang menunjukkan bahwa skor post-test secara umum lebih tinggi daripada pre-test (karena nilai negatif menandakan peningkatan skor setelah perlakuan). Nilai standar deviasi dari perbedaan adalah 6,23, dan standar error mean sebesar 1,14. Interval kepercayaan 95% terhadap selisih skor berada di antara -19,13 hingga -14,47, yang tidak mencakup angka nol, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung adalah -14,775, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor afektif pre-test dan post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan atau intervensi yang diberikan berpengaruh nyata dalam meningkatkan sikap atau aspek afektif peserta.

Tabel. 4.18 hasil uji luas Paired Samples Statistics pretest Kognitif-Afektif

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum percobaan	44.2333	30	8.24907	1.50607
sebelum percobaan	69.9000	30	7.73416	1.41206

Tabel 4.18 menyajikan statistik deskriptif untuk skor pretest pada dua domain, yaitu kognitif dan afektif, sebelum perlakuan diberikan kepada 30 responden ($N = 30$). Rata-rata (mean) skor kognitif sebelum perlakuan adalah 44,23, dengan standar deviasi sebesar 8,25 dan standar error mean sebesar 1,51. Sementara itu, rata-rata skor afektif sebelum perlakuan adalah 69,90, dengan standar deviasi sebesar 7,73 dan standar error mean sebesar 1,41. Perbedaan rata-rata ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, peserta memiliki tingkat afektif yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan kognitifnya. Informasi ini berguna sebagai dasar untuk mengetahui posisi awal peserta sebelum dilakukan intervensi, dan menjadi acuan untuk mengukur efektivitas perlakuan terhadap kedua domain tersebut.

Tabel. 4.19 hasil uji luas Paired Samples Correlations Kognitif-Afektif

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum percobaan & sebelum percobaan	30	.366	.047

Tabel 4.19 menampilkan hasil analisis korelasi berpasangan (Paired Samples Correlations) antara skor kognitif dan afektif sebelum perlakuan (pretest) pada 30 responden ($N = 30$). Nilai koefisien korelasi (Pearson Correlation) sebesar 0,366, menunjukkan adanya hubungan positif lemah hingga sedang antara skor

kognitif dan afektif pada tahap awal (sebelum perlakuan). Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,047, yang berada di bawah ambang batas 0,05, menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan kognitif dan sikap afektif peserta sebelum diberikan perlakuan. Artinya, peserta yang memiliki nilai kognitif lebih tinggi cenderung memiliki nilai afektif yang lebih tinggi pula, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat.

Tabel. 4.20 hasil uji luas Paired Samples Test Kognitif-Afektif

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum percobaan - sebelum percobaan	-2.56667E1	9.00702	1.64445	-29.02994	-22.30339	-15.608	29	.000

Tabel 4.20 menyajikan hasil uji t berpasangan (Paired Samples Test) yang dilakukan untuk melihat perbedaan antara skor kognitif dan afektif peserta sebelum perlakuan (pretest) pada 30 responden (df = 29). Nilai rata-rata selisih (mean difference) antara skor kognitif dan afektif adalah -25,67, yang menunjukkan bahwa skor afektif lebih tinggi dibandingkan skor kognitif sebelum perlakuan (karena nilai negatif). Standar deviasi dari selisih skor adalah 9,01, dengan standar error mean sebesar 1,64. Interval kepercayaan 95% terhadap perbedaan skor berada antara -29,03 hingga -22,30, dan tidak mencakup angka nol. Ini mengindikasikan

bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Nilai t hitung adalah -15,608, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kognitif dan afektif peserta sebelum perlakuan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, kemampuan afektif peserta cenderung lebih tinggi dibandingkan kemampuan kognitif.

Tabel. 4. 21 Hasil Uji Coba Luas Posttest Kognitif-Afektif

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 setelah percobaan	82.9000	30	7.15518	1.30635
setelah percobaan	86.7000	30	5.17387	.94462

Tabel 4.31 menampilkan hasil statistik deskriptif untuk skor posttest kognitif dan afektif pada 30 responden (N = 30) setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Rata-rata (mean) skor kognitif setelah perlakuan adalah 82,90, dengan standar deviasi sebesar 7,16 dan standar error mean sebesar 1,31. Rata-rata skor afektif setelah perlakuan adalah 86,70, dengan standar deviasi sebesar 5,17 dan standar error mean sebesar 0,94. Perbandingan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setelah perlakuan, kedua aspek kognitif dan afektif mengalami peningkatan, namun skor afektif sedikit lebih tinggi dibandingkan skor kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada pengetahuan peserta (aspek kognitif), tetapi juga memperkuat sikap atau respons emosional mereka (aspek afektif). Analisis ini bersifat deskriptif, dan untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, perlu didukung dengan uji inferensial seperti Paired Samples Test.

Tabel. 4. 22 Hasil Uji Coba Luas Posttest Kognitif-Afektif

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 setelah percobaan & setelah percobaan	30	.256	.172

Tabel 4.22 menyajikan hasil analisis korelasi berpasangan (Paired Samples Correlation) antara skor posttest kognitif dan posttest afektif pada 30 responden (N = 30) setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,256, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara skor kognitif dan afektif setelah perlakuan. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,172, yang lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa korelasi tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan aspek kognitif dan afektif peserta setelah perlakuan. Artinya, meskipun keduanya meningkat, peningkatan pada salah satu aspek tidak secara langsung berkaitan dengan peningkatan pada aspek lainnya.

Tabel. 4. 22 Hasil Uji Coba Luas Posttest Kognitif-Afektif

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	setelah percobaan - setelah percobaan	-3.80000	7.68070	1.40230	-6.66802	-.93198	-2.710	29	.011

Tabel 4.22 menyajikan hasil uji statistik *paired samples t-test* terhadap skor posttest kognitif-afektif yang dilakukan setelah perlakuan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kondisi yang diukur dalam waktu yang berbeda atau dalam kondisi yang berbeda namun pada subjek yang sama.

Berdasarkan tabel, rata-rata perbedaan skor (mean difference) antara kedua kondisi adalah -3,800, dengan standar deviasi sebesar 7,681 dan standard error of the mean sebesar 1,402. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berada pada rentang -6,668 hingga -0,932, yang tidak mencakup angka nol, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Nilai *t* yang diperoleh adalah -2,710 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 29, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,011. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kondisi pengukuran tersebut

Setelah setiap masing-masing KUA semua responden selesai mengerjakan model mulai tanggal 20-30 November 2024 di 3 KUA yang menjadi tempat uji coba utama. Langkah selanjutnya peneliti melengkapi data dengan melakukan wawancara ke 3 penyuluh dan kepala KUA serta penghulu. Data yang peneliti kumpulkan ini bertujuan untuk melengkapi data pada tahap uji coba utama terkait kelemahan model pelatihan pranikah.

Pada tanggal 30 November 2024 peneliti datang ke kantor KUA Kecamatan Simpang Empat Tanah Bumbu sambil wawancara ringan di ruang tamu kantor. Peneliti mengeluarkan model pelatihan yang dari rumah di bawa sambil berbincang peneliti memperlihatkan sekaligus minta pendapat beliau mengenai

produk bimbingan pranikah yang peneliti buat. Beliau pun memberikan pandangan dan pendapat serta saran terkait model bahan ajar pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan.

Sebenarnya produk ini bagus Cuma gambar yang perlu diperbanyak disamping itu ko,, pertanyaannya banyak banget ya,,, lama peserta menjawabnya,,, apa bisa sedikit saja pertanyaannya.

Pada tanggal 30 november 2024 peneliti menemui ibu A. di salah satu KUA Simpang Empat Butulicin Kabupaten Tanah Bumbu beliau memberikan pendapatnya bahwa

Produk ini bagus Cuma untuk wilayah kami kebanyakannya orang Banjar sehingga kurang efektif untuk pelaksanaannya. Setiap bimbingan skala banyak ada aja kalau 5 orang.

Hasil uji coba utama ini peneliti menemukan kelemahan dan perlu dilakukan revisi sehingga lebih baik diantaranya sebagai berikut:

1. Memperbaiki item soal dan skala sikap
2. Memperbaiki model bahan ajar pelatihan pranikah agar lebih menarik lagi dari segi tampilan dan kepraktisan.
3. Memperbaiki proses pelaksanaan uji coba yang masih banyak membuat pelatih bingung.

E. Efektivitas, efisiensi dan kepraktisan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu ?

1. Uji Efektifitas, Efisiensi dan Kepraktisan

Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. dilakukan uji efektifitas, efisiensi dan kepraktisan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang keefektifan, keefisienan dan kepraktisan

dari penerapan modul. Dalam melakukan tahapan uji efektifitas, efisiensi dan kepraktisan ini peneliti membagikan *link* angket kuisioner melalui *google form* yang telah peneliti persiapan, melalui *Whats App* peneliti membagikan *link* tersebut kepada Penghulu KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan, Kepala KUA Kecamatan Batulicin, KUA Kecamatan Simpang Empat. Secara rinci hasil uji coba efektifitas efisiensi dan kepraktisan di masing-masing KUA di Kecamatan Tanah Bumbu Kalsel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Efektifitas, Efisiensi dan Kepraktisan di KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan

Uji efektifitas, efisiensi dan kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu diterapkan pada subjek yang sama pada uji coba utama di KUA Kecamatan Kusan Hilir, yaitu subjek uji coba peserta pranikah yang bersuku Bugis dan Kepala KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan. Secara keseluruhan hasil penilaian terhadap angket melalui *google form* <https://forms.gle/rH95SSyPGRYZZYeB6> peserta pranikah dan Kepala KUA ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.23 Hasil Penilaian Efektivitas, Efisiensi dan Kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu di KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan

No	Komponen Indikator Model	Rerata Skor	Klasifikasi
1.	Efektifitas		
	Kejelasan petunjuk model	3,50	Sangat baik
	Cakupan petunjuk model	3,56	Sangat baik
	Bahasa petunjuk model	3,54	Sangat baik
	Kejelasan model	3,54	Sangat baik
	Cakupan model	3,57	Sangat baik
	Bahasa model	3,65	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,56	Sangat baik
2.	Efisiensi		
	Sistematis model	3,60	Sangat baik
	Kerapian model	3,52	Sangat baik

	Keteraturan model	3,50	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,54	Sangat baik
3.	Kepraktisan		
	Kepraktisan komponen model	3,50	Sangat baik
	Kepraktisan waktu model	3,56	Sangat baik
	Ekonomis biaya model	3,50	Sangat baik
	Ekonomis tenaga model	3,60	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,54	Sangat baik

Dari data tabel 4.23 menunjukkan bahwa hasil penilaian Kepala KUA dan peserta pranikah terhadap efektivitas, efisiensi dan kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dengan jumlah total rerata skor seluruh aspek tersebut secara terurut sebesar 3,56; 3,54; 3,54 dengan klasifikasi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu sangat baik digunakan.

b. Uji Efektifitas, Efisiensi dan Kepraktisan di KUA Kecamatan Batulicin

Uji efektifitas, efisiensi dan kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu diterapkan pada subjek yang berbeda pada uji coba utama di KUA Kecamatan Batulicin, yaitu subjek coba peserta pranikah yang akan menikah bulan Desember 2024 dan subjek Penghulu. Secara keseluruhan hasil penilaian terhadap angket melalui *google form* peserta pranikah dan penghulu ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.24 Hasil Penilaian Efektivitas, Efisiensi dan Kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu di KUA Kecamatan Batulicin

No	Komponen Indikator Model	Rerata Skor	Klasifikasi
1.	Efektifitas		
	Kejelasan petunjuk model	3,50	Sangat baik
	Cakupan petunjuk model	3,60	Sangat baik
	Bahasa petunjuk model	3,55	Sangat baik

	Kejelasan model	3,60	Sangat baik
	Cakupan model	3,55	Sangat baik
	Bahasa model	3,60	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,56	Sangat baik
2.	Efisiensi		
	Sistematis model	3,50	Sangat baik
	Kerapian model	3,60	Sangat baik
	Keteraturan model	3,60	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,55	Sangat baik
3.	Kepraktisan		
	Kepraktisan komponen model	3,50	Sangat baik
	Kepraktisan waktu model	3,60	Sangat baik
	Ekonomis biaya model	3,40	Sangat baik
	Ekonomis tenaga model	3,50	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,5	Sangat baik

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian penghulu dan peserta pranikah terhadap efektivitas, efisiensi dan kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dengan jumlah total rerata skor seluruh aspek tersebut secara terurut sebesar 3,56; 3,55; 3,5 dengan klasifikasi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu sangat baik digunakan untuk memberikan pelatihan dan bimbingan pranikah khususnya ke suku Bugis.

c. Uji Efektifitas, Efisiensi dan Kepraktisan di KUA Kecamatan Simpang Empat

Uji efektifitas, efisiensi dan kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu diterapkan pada subjek yang berbeda pada uji coba utama KUA Kecamatan Simpang Empat yaitu subjek coba peserta pranikah yang akan menikah di bulan Desember dan awal bulan Januari dan subjek Penghulu. Secara keseluruhan hasil

penilaian terhadap angket melalui *google form* peserta pranikah dan penghulu ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.25 Hasil Penilaian Efektivitas, Efisiensi dan Kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu di KUA Kecamatan Simpang Empat

No	Komponen Indikator Model	Rerata Skor	Klasifikasi
1.	Efektifitas		
	Kejelasan petunjuk model	3,45	Sangat baik
	Cakupan petunjuk model	3,40	Sangat baik
	Bahasa petunjuk model	3,36	Sangat baik
	Kejelasan model	3,40	Sangat baik
	Cakupan model	3,40	Sangat baik
	Bahasa model	3,45	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,41	Sangat baik
2.	Efisiensi		
	Sistematis model	3,30	Sangat baik
	Kerapian model	3,65	Sangat baik
	Keteraturan model	3,45	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,46	Sangat baik
3.	Kepraktisan		
	Kepraktisan komponen model	3,57	Sangat baik
	Kepraktisan waktu model	3,56	Sangat baik
	Ekonomis biaya model	3,47	Sangat baik
	Ekonomis tenaga model	3,45	Sangat baik
	Jumlah Rata-Rata	3,51	Sangat baik

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian penyuluh dan peserta pranikah yang akan menikah bulan Desember dan awal bulan Januari terhadap efektivitas, efisiensi dan kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dengan jumlah total rerata skor seluruh aspek tersebut secara terurut sebesar 3,41; 3,46; 3,51 dengan klasifikasi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu sangat baik digunakan untuk memberikan pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang efektifitas Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan penggalan gagasan melalui wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Batulicin pada tanggal 28 November 2024, sebagaimana yang disampaikan yaitu;

Model buku seperti ini bagus dan menarik apalagi ada unsur budaya yang banyak memuat tentang nilai-nilai kearifan lokal Bugis Pagatan, akan tetapi yang mesti ditambahkan lagi adalah penasehatannya sekira lebih bisa mewakili kami para penghulu,, seperti doa mandi wajib, nasehat bahwa laki2 jangan sampai mudah mengatakan cerai dan berdoa sebelum dan sesudah berhubungan.”¹¹

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan penghulu Kecamatan Batulicin pada 29 November 2024, sebagaimana yang disampaikan yaitu;

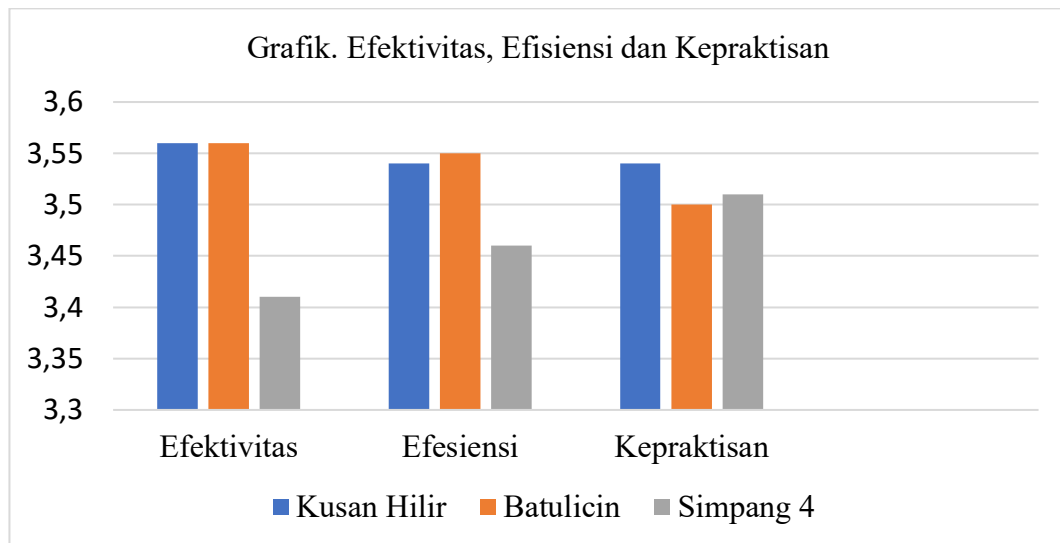
“Model bahan pelatihan seperti ini sangat baik akan tetapi coba ditambahkan lagi tip-tips menjadi keluarga SAMARAnya yang bahasa kekinian”¹²

Setelah itu, dilakukan uji efektivitas dari aspek kognitif-afektif pada Model pelatihan pranikah berbasis Kearifan Lokal budaya Bugis Pagatan di KUA Kecamatan Kusan Hilir Pagatan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang keefektifan aspek kognitif-afektif dari implementasi 3 model kearifan lokal yaitu Model Pranikah, Model Pernikahan dan Model Pasca Pernikahan yang dilakukan pada uji pendahuluan. Dalam melakukan tahapan uji pendahuluan, peneliti membagikan *link* angket kuesioner melalui *google form* yang telah dipersiapkan oleh peneliti melalui *WhatsApp* peneliti membagikan kepada peserta pranikah 3 (Tiga) KUA di Kabupaten Tanah Bumbu yaitu KUA Kecamatan Kusan Hilir

¹¹ “Hasil wawancara dengan Kepala KUA Batulicin,” 26 November 2024.

¹² “Hasil wawancara dengan Penyuluh KUA Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu,” 26 November 2024.

Pagatan, KUA Kecamatan Batulicin dan KUA Kecamatan Simpang Empat Batulicin.



Gambar 4.6 Grafik Uji Efektivitas, Efisiensi dan Kepraktisan

Uji efektivitas model pelatihan pranikah berbasis Kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu yang dibagi menjadi 3 model yaitu Model Pranikah, Model Pernikahan dan Model Pasca Pernikahan di Kabupaten Tanah Bumbu peneliti laksanakan dengan melakukan komparasi (perbandingan) pada hasil rata-rata (*mean*) *pre test* dan *post test* ditinjau dari aspek kognitif-afektif pada uji pendahuluan dan uji coba utama, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.23 berikut:

Tabel 4.16 Hasil Efektivitas Model Ditinjau dari Aspek Kognitif-Afektif pada Uji Coba Pendahuluan

No	Komponen	Sig.	Ket.	Mean Kognitif-Afektif		Selisih
				<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	
1	Model	0.000	Ada Perbedaan	68.00	76.00	8

Tabel 4.26 menunjukkan hasil analisis efektivitas model pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif-afektif berdasarkan hasil pretest dan posttest pada uji coba pendahuluan. Data yang ditampilkan mencakup nilai rata-rata pretest dan posttest, selisih skor, serta nilai signifikansi uji statistik.

Berdasarkan tabel, komponen Model menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diuji memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan aspek kognitif-afektif peserta.

Nilai rata-rata skor pretest adalah 68,00, sedangkan posttest meningkat menjadi 76,00, dengan selisih sebesar 8 poin. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan atau pemahaman peserta setelah diberikan perlakuan berupa modul yang dikembangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam uji coba pendahuluan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta, khususnya pada aspek kognitif-afektif.

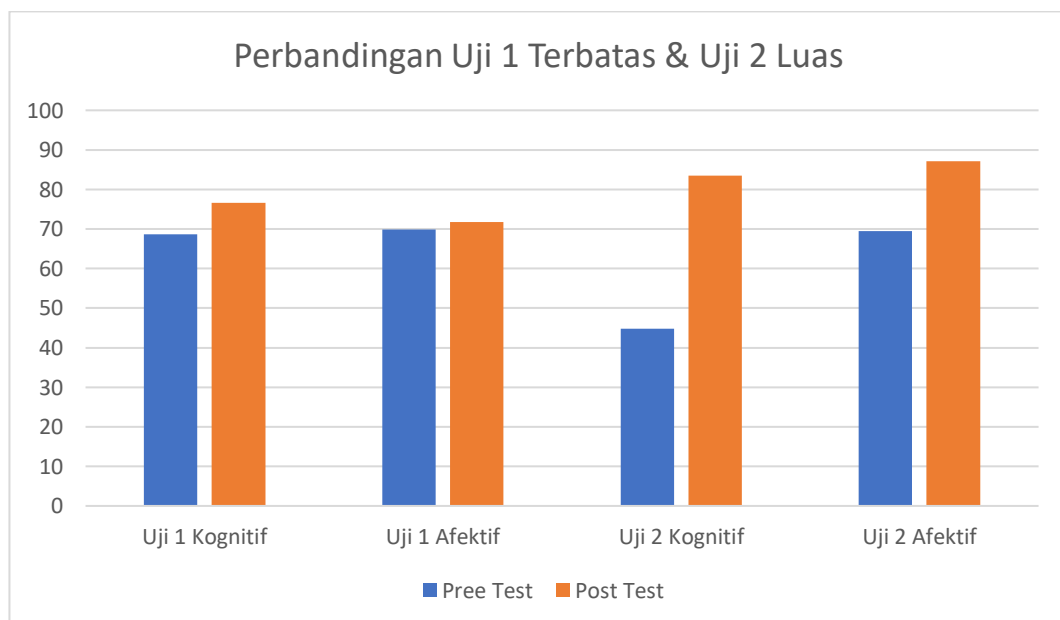
Tabel 4.27 Hasil Efektivitas Modul Ditinjau dari Aspek Kognitif-Afektif pada Uji Coba Utama

No	Komponen	Sig.	Ket.	Mean Kognitif-Afektif		Selisih
				<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	
1	Model	0.003	Ada Perbedaan	44.23	82.90	38,67

Tabel 4.27 menyajikan hasil uji luas terkait efektivitas modul dilihat dari aspek kognitif-afektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test setelah penggunaan modul pembelajaran.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig. = 0,003) yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan aspek kognitif-afektif peserta didik.

Secara kuantitatif, nilai rata-rata pada pre-test sebesar 44,23, meningkat menjadi 82,90 pada post-test, dengan selisih sebesar 38,67 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman dan sikap yang positif terhadap materi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul yang dikembangkan. Jika penelitian menggunakan uji t (paired t-test), maka Sig. 0,003 berarti H_0 ditolak, artinya ada perbedaan nyata antara pre dan post test.



Gambar. 4.5 Perbandingan Uji 1 Terbatas & Uji 2 Luas

Gambar grafik di atas terlihat jelas perbandingan hasil pre test dan post test pada uji 1 terbatas sampai pada uji 2 (Luas) ada peningkatan yang signifikan sehingga disimpulkan bahwa model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten

Tanah Bumbu Kalimantan Selatan sangat layak untuk di terapkan di semua KUA yang memiliki suku Bugis baik secara individu maupun kelompok.

Langkah selanjutnya peneliti melengkapi data dengan melakukan wawancara ke 3 penyuluh dan 3 peserta pranikah, responden ini peneliti tentukan orangnya dengan karakteristik: variasi lembaga, variasi lama mengajar, variasi latar belakang pendidikan, variasi suku. Data yang peneliti kumpulkan ini bertujuan untuk melengkapi data pada tahap uji coba utama ini terkait kelemahan model.

Pada tanggal 25 November 2024 jam 09.00 WIB peneliti melakukan kunjungan ke KUA Kecamatan Batulicin, sesampainya disana peneliti menanyakan tentang kualitas dari bahan ajar Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu. Kemudian bapak YI menjawab:

Desainnya menarik, belum ada yang seperti ini,, bimbingan pranikah tapi berbasis budaya ya,,, ini membantu petugas KUA menjelaskan materi pranikah memakai budaya Bugis ,,,,

Dari hasil wawancara dengan KUA Kecamatan Simpang Empat pada tanggal 28 November 2024 sebagaimana yang disampaikan beliau yaitu:

Bagus bentuknya ya,,, pakai budaya Bugis walau kebanyakan di daerah simpang Empat ini kebanyakan orang banjar, tapi tidak apa semisal ada seperti ini,, biasanya mereka ada yang memiliki keluarga yang bersuku Bugis,,,

Dari hasil wawancara dengan ketua KUA Kecamatan Batulicin Tanah Bumbu Kalsel pada tanggal 26 November 2024, sebagaimana yang disampaikannya yaitu:

Model seperti ini Bagus, membantu kami dalam menyampaikan karena memakai budaya, maunya sih semua budaya yang ada di Tanah Bumbu ini tidak hanya Bugis tapi nantinya ada Jawa dan Banjar.

Hasil uji coba utama ini peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang perlu dilakukan revisi sesuai dengan hasil data wawancara baik dari guru maupun dari siswa, seperti:

- a. Memperbaiki item soal angket agar lebih spesifik
- b. Memperbaiki judul pada bagian media
- c. Memperbaiki bahasa pada soal angket

F. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah peneliti susun dalam Disertasi ini, digunakan teknik analisis deskriptif dengan rerata skor atau mean, standar deviasi dan analisis kualitatif. *Research and development* (R&D) yang peneliti laksanakan melalui kajian teoritis, temuan empiris dan survei di lapangan sebagai draf awal konsep yang dilanjutkan dengan diskusi panel dengan pakar dan praktisi yang mengakibatkan komposisi komponen model yang banyak mengalami perbaikan. Kajian teoritis dan empiris peneliti lakukan Kembali agar lebih intensif Bersama pembimbing disertasi yang selanjutnya dipergunakan untuk draf awal sebagai bahan untuk proses validasi pakar dan praktisi melalui *focus group discussion* (FGD). Proses *focus group discussion* (FGD) ini melibatkan pakar 6 orang sesuai dengan bidang keahlian yang peneliti perlukan dalam pengembangan model dan 3 praktisi sehingga totalnya berjumlah 7 orang. Para ahli dan praktisi tersebut terdiri dari ahli Sosiologi, Ahli pernikahan Islam, Ahli Budaya Bugis, Ahli Metodologi Penelitian, dan penghulu 2 orang serta 1 orang dari kepala Bimas Islam sebagai praktisi. *focus group discussion* (FGD) yang dilaksanakan secara intensif dan efektif memperoleh dan menetapkan konsep model

bahan ajar pelatihan pranikah berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. Yang hasil akhirnya berupa Model Bahan Ajar Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. Setelah proses *focus group disscussion* (FGD) selesai dan direvisi kemudian diadakah uji coba pendahuluan.

Revisi Model

1. Revisi Media Model

Hasil dari uji coba pendahuluan dijadikan acuan peneliti untuk melakukan revisi tentang kelemahan dan kekurangan model. Revisi perbaikan dari aspek model dilakukan perbaikan yaitu bahan pelatihan menjadi bahan ajar. Perbaikan pada isi juga dilakukan yang semula memuat semua unsur kearifan lokal Bugis Tanah Bumbu, pada tapan revisi ini hanya memuat nilai-nilai kearifan lokal Bugis Pagatan Tanah Bumbu pada setiap proses tahapan-tahapan pranikah, pernikahan dan pasca menikah.

2. Revisi Materi Model

Revisi pada materi juga dilakukan pada tampilan gambar pada materi model 1 yang semula menggunakan gambar hasil dari download di internet diganti dengan gambar asli dari koleksi peneliti sendiri, agar tampilan lebih menarik dan jelas keasliannya serta menyesuaikan dengan materi di model 1. Pada penyusunan tata letak materi juga dilakukan agar menarik dan mudah dipahami.

3. Revisi Proses Pelaksanaan Model

Pada pelaksanaan uji coba pendahuluan peneliti yang lebih banyak bertindak sebagai pelatih karena ada beberapa kendala. Responden dalam pelaksanaan uji coba pendahuluan ini di temani oleh peneliti. Dalam pelaksaannya juga

terkendala pada tampilan Digambar waktu menjelaskan sehingga peneliti berinisiatif membuat lembar balik agar memudahkan pelatih dalam menjelaskan bila suatu saat bimbingan pranikah akan tetapi terkendala oleh cetakan bahan ajar ataupun kouta atau jaringan sehingga peneliti membuat lembar balik yang lebih besar tujuannya pelatih mudah menjelaskan dan menyajikan gambar yang berkaitan dengan materi.

2. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dideskripsikan sebagai bentuk hasil temuan yang dibahas dengan temuan penelitian lain secara menyeluruh. Berikut penjelasannya. Bimbingan pranikah selama ini cenderung berfokus pada aspek normative dan tekstual. Meskipun penting, pendekatan ini sering kali kurang memotivasi peserta pranikah untuk mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan konteks kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, penerapan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu memiliki potensi untuk memperkaya bimbingan pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan.

Pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan akan membantu generasi muda mengenal dan menghargai akar budaya mereka. Nilai-nilai luhur seperti siri' na pacce (malu dan empati), sipakatau (saling memanusiakan), dan resopa temmangingngi (kerja keras dan ketekunan) dapat ditanamkan sebagai bekal membina rumah tangga. Nilai-nilai dalam budaya Bugis Pagatan seperti: Peran gender yang seimbang (perempuan Bugis dikenal kuat dan mandiri, namun juga menjunjung tinggi kesantunan), Struktur keluarga besar yang kohesif, serta

Musyawarah dalam mengambil keputusan, dapat dijadikan dasar model pelatihan yang kontekstual dan aplikatif di kehidupan sehari-hari.

Budaya Bugis Pagatan kaya akan adat istiadat pernikahan seperti mappettu ada (proses lamaran), mappaci (ritual pensucian sebelum menikah), dan ma'balanca (tradisi arak-arakan pengantin). Dengan melibatkan elemen ini dalam pelatihan pranikah, pasangan dapat lebih memahami makna filosofis di balik ritual pernikahan, sehingga bukan sekadar seremoni.

Penelitian ini mengembangkan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat setempat. Temuan-temuan dalam pengembangan model ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip dalam teori pendidikan, khususnya:

a) Teori Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)

Contextual Teaching and Learning menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta. Dalam model pelatihan yang dikembangkan, nilai-nilai lokal seperti *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas), tradisi *prosesi* pranikah dan struktur sosial Bugis Pagatan dijadikan materi pelatihan.

Relevansinya calon pengantin lebih mudah memahami materi karena berakar pada budaya mereka sendiri, Nilai adat tidak hanya dihormati secara simbolik, tapi diinternalisasi sebagai prinsip hidup berumah tangga. Implikasinya terhadap Pendidikan adalah Ketika pendidikan dimaknai secara kontekstual, efektivitasnya meningkat karena peserta tidak belajar dalam ruang hampa, tetapi dalam realitas sosial mereka.

b) Teori Andragogi (Malcolm Knowles)

Dalam pengembangan pelatihan ini, prinsip andragogi menjadi dasar pendekatan fasilitasi. Misalnya Peserta pranikah dilibatkan dalam diskusi nilai-nilai adat pernikahan Bugis dan pengalaman keluarga masing-masing. Simulasi dan studi kasus digunakan, bukan hanya ceramah. Pengalaman pribadi peserta menjadi sumber belajar yang diolah bersama fasilitator.

Relevansinya menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi aktif. Menunjukkan bahwa peserta dewasa belajar paling efektif bila pembelajaran sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Implikasi pendidikan: Pendidikan orang dewasa harus menghargai pengalaman, pilihan, dan motivasi internal peserta, seperti yang dilakukan dalam pelatihan ini.

c) Teori Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang menghargai keberagaman budaya memungkinkan terbangunnya dialog dan pemahaman lintas nilai. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar nilai Bugis, tetapi juga berdialog dengan nilai-nilai Islam dan nasional (seperti UU Perkawinan dan nilai keadilan gender). Relevansinya Menghindari konflik nilai antara adat dan hukum negara, Memperkuat pemahaman bahwa adat adalah bagian dari identitas, tetapi harus tetap sejalan dengan nilai universal dan hukum positif. Implikasinya dalam pendidikan: Pendidikan pranikah yang berbasis budaya justru memperkuat identitas dan keharmonisan, bukan menutup diri dari nilai lain.

d) Teori Pendidikan Keluarga dan Moral

Model ini menekankan pendidikan moral dan karakter sejak pranikah, melalui nilai-nilai, Tanggung jawab keluarga besar, Kejujuran dan keterbukaan,

Peran sosial suami dan istri menurut adat dan syariah. Relevansinya menguatkan nilai tanggung jawab sosial dan spiritual dalam membangun rumah tangga. Membantu calon pengantin memahami bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga urusan sosial dan budaya.

Temuan pengembangan model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan menunjukkan bahwa integrasi antara teori pendidikan dan kearifan lokal sangat efektif dalam Meningkatkan keterlibatan peserta, Menghidupkan kembali nilai adat yang konstruktif dan Menghindari pendidikan yang bersifat kurang relevan. Model ini dapat dijadikan contoh pendekatan pendidikan kontekstual, andragogis, multikultural, dan berbasis nilai dalam menyusun pelatihan yang lebih bermakna bagi masyarakat lokal.

G. Kajian Akhir Model

Model Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel. Adalah salah satu model yang sangat sederhana dalam penggunaannya atau dalam mengaplikasikannya dan mudah digunakan oleh semua KUA dalam melakukan bimbingan pranikah. Model Bahan Ajar Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel telah teruji secara teoritik dan empirik, hasilnya menunjukkan bahwa implementasi model bersifat sistematis, praktis dan ekonomis. Hasil uji kuantitatif menunjukkan bahwa instrument sudah valid dan reliabel, meskipun ada beberapa instrument yang belum valid tetapi secara keseluruhan model instrumen sudah fix. Model Bahan Ajar Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel memiliki panduan penggunaan model yang cukup singkat, jelas dan lengkap

sehingga dapat mempermudah penggunaan dalam mengimplementasikan model diberbagai karakteristik KUA Kecamatan dalam bimbingan pranikah.

1. Karakteristik Model Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel

Model bahan ajar pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan model bahan ajar lainnya yaitu:

- a) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu digunakan untuk pelaksanaan bimbingan pranikah berbasis budaya yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
- b) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilaksanakan secara mandiri tanpa harus memerlukan ruang pertemuan.
- c) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dapat digunakan dengan Hand Phone berbasis Android.
- d) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu merupakan model bahan ajar interaktif.
- e) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu berfokus pada peningkatan keterampilan kognitif dan afektif.
- f) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu terdiri dari tahapan pranikah, tahap pernikahan dan tahapan pasca pernikahan serta assessment.
- g) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dilengkapi dengan bahan ajar cetak dan non cetak.

- h) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu merupakan suplemen buku bimbingan pernikahan Kemenag Tanah Bumbu dan Kemenag Pusat pada umumnya.
- i) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu ini bersifat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

2. Keunggulan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel

Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan model pelatihan lainnya yang selama ini digunakan oleh KUA Kementrian Agama. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu bersifat sistematis dalam pelaksanaannya.
- b) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu bersifat praktis dalam pelaksanaannya.
- c) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu menjaga kearifan lokal bangsa.

3. Keterbatasan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel

Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- a) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dalam penelitian dan pengembangannya ini terbatas hanya sampai pada tahapan pelaksanaan uji coba utama dikarenakan keterbatasan yang dimiliki

dari segi biaya, tenaga dan waktu sehingga perlu penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih banyak untuk tahap pelaksanaan uji coba operasional guna memperoleh Model bahan ajar pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu yang final.

- b) Proses evaluasi Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu belum pernah didesiminasikan ke public dalam skala luas dengan melibatkan berbagai elemen terkait, yaitu seluruh KUA Kabupaten Tanah Bumbu dan Kemenag Kalsel secara umumnya belum mengenal karakteristik dan penerapan Model bahan ajar pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu perlu waktu panjang karena banyaknya data dan informasi yang harus diungkap untuk keperluan analisisnya.
- c) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu diperuntukkan bagi penyuluh, kepala KUA dan Penghulu yang merupakan buku suplemen bimbingan pranikah bagi calon pengantin sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut agar bisa menjadi model yang utuh buku bimbingan pranikah di KUA.
- d) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu berfokus hanya pada ranah kognitif dan afektif sehingga perlu dikembangkan lagi pada ranah psikomotor.
- e) Model pelatihan pranikah berbasis budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu hanya mengembangkan pada kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu masih bisa dikembangkan dengan mengungkap kearifan lokal budaya suku lain.

4. Kontribusi, Implikasi dan Temuan Teoritis Model Pelatihan Pranikah Berbasis Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel

a. Kontribusi Teoritis Teori Behaviorisme Teori Belajar

Mewujudkan keluarga *Sakinah Mawaddah dan Wa Rohmah* pada setiap pernikahan adalah pengamalan nilai-nilai agama dan nilai-nilai leluhur. Hal ini terlihat dari hasil perbandingan pengetahuan dan sikap hasil pre-test dan post-test yang berkaitan dengan nilai-nilai *Sakinah mawaddah wa rohmah* dalam kearifan lokal budaya Bugis Pagatan tergambar pada setiap proses tahapan-tahapan Pranikah, pernikahan dan pasca pernikahan.

Hasil dari post-test uji coba luas pada model 1,2,3 dan assessment yang mengandung pengetahuan indikator nilai-nilai *Sakinah mawaddah wa rohmah* yaitu cinta, kasih sayang, pengorbanan, pengertian, tanggungjawab, empati (merasakan), simpati (ketertarikan), melaksanak sunah Rasul Saw, keimanan, kesetiaan, solidaritas, kerja keras, kebersamaan, equality (kesetaraan), keadilan, keharmonisan, keindahan, pemurah (dermawan), menjaga agama (menghindari dosa), keberlangsungan hidup rumah tangga, saling menghormati, mengayomi, memelihara (menjaga), santun, pemaaf, kepemimpinan, keterbukaan (musyawarah), pemberani, keteladanan, ketulusan, lurusnya niat, tolong menolong, komitmen, hubungan baik, nasionalisme, gotong-royong, saling melengkapi, Syukur, bangga, berfikir positif, mengalami peningkatan rata-rata dari hasil pre-test-post-test.

H. Temuan Penelitian atau Novelty

1. ini sebuah pendekatan baru dengan pendekatan sosio antropologi kearifan local, dalam hal ini kearifan local budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel.

Spesifikasi produk : Buku Pedoman dan Buku Saku Pelatihan Pranikah Budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu Kalsel

2. Peserta pranikah di Kabupaten Tanah Bumbu yang memiliki latar belakang keluarga yang taat menjalankan agama serta nilai-nilai budaya memiliki konsep pemahaman tentang keluarga *Sakinah mawaddah wa rohmah* yaitu nilai *Alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecendekiaan), *asitinnajang* (kepatuhan), *agettengeng* (keteguhan), *reso'* (usaha keras), dan *siri'* (harga diri), *sipakatau* (saling memahami), *sikalebbe* (saling menghargai) dan *sipakainge* (saling mengingatkan).
3. Ditemukan bahwa sebagian besar pelatihan pranikah yang ada saat ini menggunakan modul atau pendekatan yang bersifat umum atau nasional, sehingga belum mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bugis Pagatan. Padahal, masyarakat Bugis Pagatan memiliki nilai-nilai khas dalam pernikahan seperti *siri'*, *mappacing*, dan *manrelebbe* yang seharusnya menjadi bagian penting dalam membekali calon pengantin.
4. Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai seperti *siri'* (harga diri dan malu), dan peran keluarga besar dalam pernikahan masih dijunjung tinggi. Namun, nilai-nilai ini tidak tersusun secara sistematis dalam bimbingan pranikah atau modul resmi yang digunakan oleh KUA atau lembaga lain.
5. Melalui hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pasangan yang telah menikah, terungkap bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan modul pelatihan pranikah yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kearifan lokal Bugis Pagatan. Hal ini dianggap penting untuk meningkatkan ketahanan keluarga dan mencegah konflik rumah tangga.

6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pranikah akan lebih diterima dan efektif jika melibatkan tokoh-tokoh adat dan agama lokal. Mereka dianggap memiliki legitimasi budaya dan spiritual yang tinggi dalam masyarakat.
7. Setelah dilakukan uji coba model pelatihan yang dirancang dengan memasukkan elemen budaya Bugis Pagatan menunjukkan peningkatan pemahaman calon pengantin mengenai peran suami-istri dan pentingnya menjaga nilai budaya dalam rumah tangga.
8. Selain bersifat lokal, model pelatihan ini bersifat *adaptif dan fleksibel*, sehingga berpotensi menjadi *prototipe* pelatihan pranikah berbasis budaya lokal lainnya di Indonesia, misalnya untuk komunitas Banjar, Jawa, Dayak, dll.

I. Hasil Produk Pengembangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalsel